

**STRATEGI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI MADRASAH
TSANAWIYAH NEGERI MODEL PALOPO**

Tesis

*Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi syarat
Guna Memperoleh gelar Magister dalam bidang
Ilmu Pendidikan Islam (M.Pd.I)*



Oleh :

IAIN PALOPO

M. ALINURDIN

NIM 12.16.2.01.036

**PROGRAM PASCASARJANA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
STAIN PALOPO
2015**

**STRATEGI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI MADRASAH
TSANAWIYAH NEGERI MODEL PALOPO**

Tesis

*Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi syarat
Guna Memperoleh gelar Magister dalam bidang
Ilmu Pendidikan Islam (M.Pd.I)*



Oleh :

M. ALINURDIN
NIM 12.16.2.01.036

IAIN PALOPO
Pembimbing:

- 1. Dr. H. Bulu' Kanro, M.Ag.**
- 2. Dr. Muhammad Tahmid Nur, M.Ag.**

**PROGRAM PASCASARJANA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
STAIN PALOPO**

2015

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. ALINURDIN

NIM : 12.16.2.01.036

Program Studi : PASCASARJANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 9 Januari 2015

Yang membuat pernyataan,

IAIN PALOPO

M. ALINURDIN
NIM: 12.16.2.01.036

PERSETUJUAN TESIS

Tesis berjudul "*Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo*" yang ditulis oleh M. Alinurdin Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 12.16.2.01.036, mahasiswa Program Studi Pascasarjana STAIN Palopo, yang telah diujikan dalam seminar hasil penelitian pada hari Kamis, tanggal 12 Pebruari 2015 M. bertepatan dengan tanggal 22 Rabiul Akhir 1436 H., dinyatakan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Islam.

Palopo, 9 Januari 2015

Tim Penguji

- 1 Dr. H. Fahmi Damang, M.A.
(.....)
Tanggal:
- 2 Dr. H. Muammar Arafat Yusmad, S.H., M.H
(.....)
Tanggal:
- 3 Dr. H. Bulu' Kanro, M.Ag.
(.....)
Tanggal:
- 4 Dr. Muhammad Tahmid Nur, M.Ag.
(.....)
Tanggal:

Pembimbing :

1. Dr. H. Bulu' Kanro, M.Ag.

(.....)

2. Dr. Muhammad Tahmid Nur, M.Ag.

(.....)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء
والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan hidayah dan taufiq-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Begitu pula Salawat dan Taslim penulis peruntukkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad saw, yang telah berhasil memperkenalkan kepada kita suatu konsepsi kehidupan yaitu "Islam" melalui warisan al-Qur'an dan Sunnah.

Penulis yakin bahwa tesis yang sederhana ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan, walaupun penulis berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan sesempurna-sempurnanya. Dan penulis tak lupa mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah memberikan

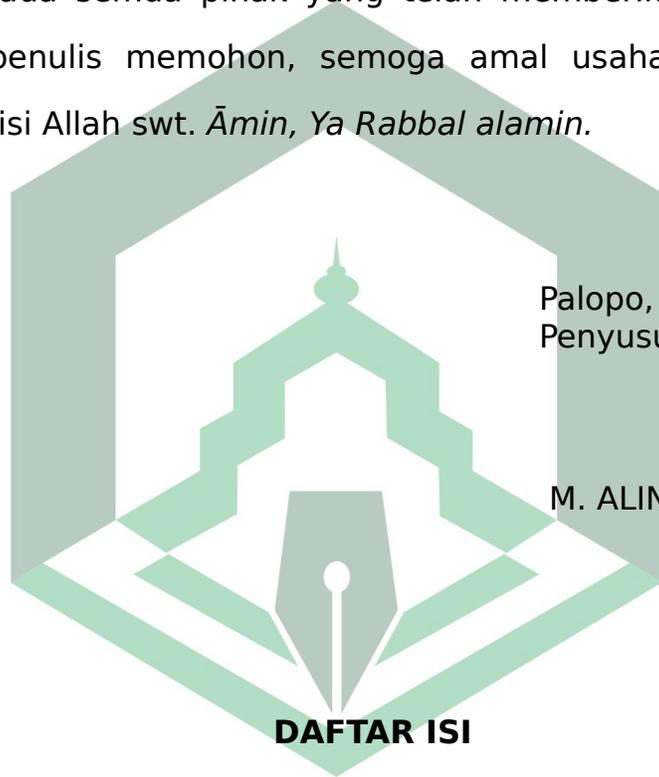
sumbangan baik berupa moril maupun material, sehingga dapatlah terwujud tesis ini yang berjudul *“Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo”*.

Pada kesempatan ini izinkanlah penulis menyampaikan penghormatan atau ucapan terima kasih kepada semua pihak telah memberikan bantuannya kepada penulis, terutama kepada yang terhormat:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, Ketua STAIN Palopo
2. Prof. Dr. H. Nihaya, M. Hum, Ketua STAIN Palopo, Periode 2010-2014 yang banyak memberi bantuan kepada penulis.
3. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., MA, Ketua STAIN Palopo, Periode 2006-2010 yang telah memberikan arahan dalam penulisan Tesis ini.
4. Dr. Abbas Langaji, M.Ag, Direktur Pascasarjana STAIN Palopo, dan para tenaga Dosen serta semua pengelola Pascasarjana.
5. Dr. H. Bulu' Kanro, M.Ag., dan Dr. Muhammad Tahmid Nur, M.Ag., selaku promotor I dan promotor II yang telah membimbing dan mengarahkan, serta menuntun penulis dalam penyelesaian tesis ini.
6. Kedua orang tua penulis yang telah bersusah payah membina dan mengasuh serta mendorong penulis sejak kecil sampai dewasa sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

7. Istri tercinta penulis Dra. Nursyamsi, M.Pd.I., yang selalu mendoakan, dan memotivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Semoga Allah swt. memberikan ganjaran pahala yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya. Akhirnya penulis memohon, semoga amal usaha penulis dapat pahala di sisi Allah swt. *Āmin, Ya Rabbal alamin.*



Palopo, 9 Januari 2015
Penyusun,

M. ALINURDIN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	IAIN PALOPO	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS		ii
PERSETUJUAN PROMOTOR		iii
KATA PENGANTAR		iv
DAFTAR ISI		v
DAFTAR TABEL		

.....	
viii	
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	
ix	
ABSTRAK	
.....	
xvi	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	5
C. Tujuan penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	7
F. Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Bimbingan dan Konseling	14
B. Prinsip dan Asas Bimbingan dan Konseling	19
C. Jenis-jenis Bimbingan dan Konseling	24
D. Jenis layanan Bimbingan dan Konseling	30
E. Fungsi dan Tujuan Bimbingan dan Konseling.....	33
F. Peranan Bimbingan dan Konseling	39
G. Pembinaan Akhlak	40
H. Peran Guru dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling	
.....	50
I. Kerangka Pikir	54

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	56
B. Lokasi Penelitian	56
C. Sumber Data	56
D. Teknik Pengumpulan Data	57
E. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data	59
BAB IV REALITAS PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI MTsN MODEL PALOPO	
62	
A. Sekilas tentang Profil Lokasi Penelitian	62
B. Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MTsN Model Palopo	76
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MTsN Model Palopo.....	100
D. Solusi dalam Mengatasi Faktor Penghambat	104
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	
.....	106

B. Saran	dan	Implikasi
Penelitian.....		107
DAFTAR PUSTAKA		109
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah tenaga pendidik berdasarkan tingkat pendidikan	68
Tabel 4.2 Jumlah tenaga pendidik berdasarkan jenis kelamin.....	68
Tabel 4.3 Jumlah tenaga administrasi	70
Tabel 4.4 Jumlah Peserta didik per bulan april 2014	72
Tabel 4.5 Keadaan sarana dan prasarana	73
Tabel 4.6 Keadaan pengurus komite MTsN Model Palopo.....	75
Tabel 4.7 Jumlah pengurus komite MTsN Model Palopo	75

IAIN PALOPO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	s\`a	s\`	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h}a	h}	ha (dengan titik di
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	z\`al	z\`	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik di
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di
ط	t}a	t}	te (dengan titik di
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef

ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamza	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	fath}ah	a	a
اِ	asrah	i	i
اُ	}ammah	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	fath}ah dan ya>'	ai	a dan i
اُو	fath}ah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haura*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... اَ ...	fath}ah dan alif atau ya>'	a>	a dan garis di atas
اِ	kasrah dan ya>'	i>	i dan garis di atas
اُ	d}ammah dan wau	u>	u dan garis di atas
مَاتَ	: <i>ma>ta</i>		
رَمَى	: <i>rama></i>		
قِيلَ	: <i>qi>la</i>		
يَمُوتُ	: <i>yamu>tu</i>		

4. Ta>' marbu>t}ah

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>' marbu>t}ah* itu

ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fa>l*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةَ : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

5. Syaddah (Tasydi>d)

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*

نَجَّيْنَا : *najjaina>*

الْحَقُّ : *al-h}aqq*

نُعَمُّ : *nu"ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i>*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali> (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi> (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf **ال** (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bila>du*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muru>na*

النَّوْعُ : *al-nau'*

سَيِّئٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah

kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'a>n*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n

Al-Sunnah qabl al-tadwi>n

9. Lafz} al-Jala>lah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دَيْنُ اللَّهِ *di>>nulla>h* بِاللَّهِ *billa>h*

Adapun *ta>' marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi>rah}matilla>h*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat,

bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l

Inna awwala baitin wud}i'a linna>si lallaz|i> bi Bakkata muba>rakan

Syahru Ramad}a>n al-laz|i> unzila fi>h al-Qur'a>n

Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>

Abu>> Nas}r al-Fara>bi>

Al-Gaza>li>

Al-Munqiz\ min al-D}ala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu)

Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan: Zai>d, Nas}r H{ami>d Abu>)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subh}a>nahu> wa ta'a>la></i>
saw.	= <i>s}allalla>hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-sala>m</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A<li 'Imra>n/3: 4
HR	= Hadis Riwayat



ABSTRAK

IAIN PALOPO

Nama : M. Alinurdin
NIM : 12. 16. 2. 01. 036
Judul tesis : *Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo*

Tesis ini membahas tentang Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MTsN Model Palopo, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam membina akhlak peserta didik di MTsN Model Palopo dan mengetahui segala faktor

pendukung dan penghambat pelayanan bimbingan dan konseling di MTsN Model Palopo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis fenomenologis untuk melihat bagaimana kenyataan dilapangan seorang guru Bimbingan dan Konseling mengkonstruksi akhlak peserta didik dari yang kurang baik menjadi akhlak yang baik dan mulia. Sasaran penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling, ditambah dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru Bimbingan dan Konseling, guru mata pelajaran, peserta didik dan tokoh masyarakat.

Hasil penelitian ditemukan, *Pertama*: strategi guru bimbingan dan konseling di MTsN Model Palopo, berjalan dengan baik dalam rangka memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik, baik kepada peserta didik yang mengalami masalah dengan pelajaran, melakukan pelanggaran, maupun peserta didik yang melakukan konsultasi yang bersangkutan paut dengan pelajaran atau pun karir. Guru Bimbingan dan Konseling di MTsN Model Palopo telah melakukan perannya terutama dalam empat bidang bimbingan yaitu, bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir, khusus dalam pembinaan akhlak, ternyata guru Bimbingan dan Konseling telah memberikan muatan pendidikan akhlak pada setiap bidang bimbingan tersebut, di samping adanya bimbingan khusus terhadap peserta didik yang telah melakukan pelanggaran-pelanggaran, seperti terlambat masuk kelas, bolos, merokok di lingkungan madrasah peserta didik tidak terlalu sulit lagi diatur, karena tidak banyak lagi terjadi pelanggaran yang terjadi serta peran guru Bimbingan dan Konseling telah memberikan banyak manfaat baik kepada pihak madrasah dalam hal ini guru-guru maupun kepada peserta didik. *Kedua*, dalam pelaksanaan pelayanan Bimbingan dan Konseling di MTsN Model Palopo, terdapat faktor pendukung: fasilitas yang memadai, faktor penghambat: kurang pendanaan terkait pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling, masih ada peserta didik yang melanggar aturan madrasah.

Peneliti merekomendasikan kiranya kepada pemerintah menambah jumlah pendanaan untuk menjalankan program Bimbingan dan Konseling dan mengingat peran guru Bimbingan dan Konseling sangat padat, maka disarankan kiranya guru-guru, terutama kepada guru agama, wali kelas dan wakil kepada madrasah dapat mengambil peran untuk melakukan bimbingan dan konseling kepada peserta didik.

ABSTRAC

Name : M. Alinurdin
NIM : 12. 16 2. 01. 036

Thesis title : Strategy Learn the Tuition and Konseling in
Constructing Educative Competitor Behavior in
Madrasah Tsanawiyah Country Model Palopo

This thesis study about Strategy Learn the Tuition and Konseling in Constructing Educative Competitor Behavior in MTSN Model Palopo, what aim to get the information of about strategy learn the Tuition and Konseling in constructing competitor behavior educated in MTSN Model Palopo and know all supplementary factor and resistor of service of tuition and konseling in MTSN Model Palopo.

Method used in this research is research qualitative with the approach analyse the fenomenologis to see how field fact of a teacher of Tuition and Konseling of construction of competitor behavior educated from unfavourable become the good behavior and glory. This Research target is teacher of tuition and konseling, added with the head madrasah, proxy lead the madrasah, teacher of Tuition and Konseling, subject teacher, competitor educated and elite figure

Result of research found, *First*: strategy learn the tuition and konseling in MTSN Model Palopo, walk better in order to giving tuition and konseling to competitor educated, goodness to competitor educated natural of problem with the lesson, doing collision, and also competitor educated doing consultancy concerning in with the lesson nor career. Teacher of Tuition and Konseling in MTSN Model Palopo have conducted its role especially in four tuition area that is, personal tuition, social, learn and career, special in behavior construction, in the reality learn the Tuition and Konseling have given the payload of behavior education in each the tuition area, beside the existence of special tuition to competitor educated conducted the collision, like lost time to by enter the class, desert, cigarette in environment of madrasah competitor educated do not too difficult is again arranged, because not many is again happened by the collision that happened and also role learn the Tuition

and Konseling have given a lot of good benefit to party madrasah in this case teachers and also to competitor educated. *Second*, in execution of service of Tuition and Konseling in MTSN Model Palopo, there are supplementary factor: adequate facility, resistor factor: financing less be relevant of execution program the Tuition and Konseling, competitor there still educated which impinge the order madrasah.

Researcher recommend presumably to government add the financing amount to run program the Tuition and Konseling and remember the role learn the Tuition and Konseling very solid, is hence suggested presumably teachers, especially to religion teacher, sponsor of class and proxy to madrasah can take the role to conduct the tuition and konseling to competitor educated.



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk filosofis, artinya manusia mempunyai pengetahuan dan berpikir, manusia juga memiliki sifat yang unik, berbeda dengan makhluk lain dalam perkembangannya. Implikasi dari keragaman ini ialah bahwa individu memiliki kebebasan dan kemerdekaan untuk memilih dan mengembangkan diri sesuai dengan keunikan atau tiap-tiap potensi tanpa menimbulkan konflik dengan lingkungannya. Dari sisi keunikan dan keragaman individu, diperlukanlah bimbingan untuk membantu setiap individu mencapai perkembangan yang sehat di dalam lingkungannya. Pada dasarnya bimbingan dan konseling juga merupakan upaya bantuan untuk menunjukkan perkembangan manusia secara optimal baik secara kelompok maupun individu sesuai dengan hakekat kemanusiannya dengan berbagai potensi, kelebihan dan kekurangan, kelemahan serta permasalahannya.

Bimbingan dan konseling dalam dunia pendidikan, sangat diperlukan karena dapat mengantarkan peserta didik pada pencapaian standar kemampuan profesional dan akademis, serta perkembangan diri yang sehat dan produktif, di dalam bimbingan dan konseling selain ada pelayanan juga dibutuhkan alat atau strategi untuk mencapai hasil yang optimal.

Pengaruh globalisasi dan informasi juga tidak kalah pentingnya dalam membentuk akhlak seseorang. Global, artinya menyeluruh, dan globalisasi berarti, pergolakan dalam seluruh lini kehidupan manusia, termasuk kehidupan keagamaan. Dengan demikian, globalisasi juga berdampak dalam membentuk akhlak seseorang. Dalam kerangka inilah pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang bertaqwa dan berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia). Di dalam mencapai tujuannya, bukan hanya melakukan pendidikan dalam arti memberi pelajaran di hadapan kelas tetapi juga memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik untuk mengarahkan dan mendidik sikap anak menjadi anak yang berhasil dalam studi dan berakhlak mulia. Dalam perspektif pendidikan terdapat tiga lembaga utama yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian peserta didik, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, yang dikenal dengan tri pusat pendidikan.¹ Tiga hal tersebut tidak dapat berjalan tanpa ada keterkaitan satu sama lain, karena ia merupakan satu rangkaian dari tahap-tahap pendidikan yang harus berjalan seiring. Ketidakseimbangan antara ketiganya akan mengakibatkan pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik, dan tujuan pendidikan akan sulit tercapai.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, dinyatakan bahwa:

¹Wahyoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 21.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Bimbingan dan konseling adalah salah satu dari komponen pendidikan. Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya, dan peserta didik pada khususnya dalam rangka membina peserta didik untuk meningkatkan mutu pendidikan, baik pada segi intelektualnya maupun masalah perilaku atau sikap mentalnya. Hal ini sangat relevan jika dilihat dari rumusan pendidikan yang merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensinya (bakat, minat dan kemampuannya).³ Kepribadian menyangkut perilaku atau sikap mental dan kemampuannya meliputi masalah akademik dan keterampilan. Tingkat kepribadian dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang merupakan gambaran mutu dari orang yang bersangkutan dan menjadi kriteria manusia seutuhnya.

²Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Cet. 4; Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 5.

³Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 1.

Manusia seutuhnya adalah mereka yang mampu menciptakan dan memperoleh kesenangan dan kebahagiaan bagi dirinya dan bagi lingkungannya berkat pengembangan optimal segenap potensi yang ada pada dirinya (dimensi individual), seiring dengan perkembangan suasana kebersamaan dengan lingkungan sosial (dimensi sosial) sesuai ketentuan dan aturan yang berlaku (dimensi kesusilaan) dan segala sesuatu yang dikaitkan dengan pertanggungjawaban atas segala aspek kehidupan di dunia dan akhirat kelak (dimensi keagamaan).⁴ Keempat hal tersebut harus berjalan seimbang, sehingga tercapai keserasian dalam kehidupan.

Pelaksanaan tugas pokok guru dalam pembelajaran memerlukan dukungan dan kerja sama dengan guru bimbingan dan konseling. Dengan kata lain, layanan bimbingan dan konseling di madrasah akan lebih efektif bila guru bekerjasama dengan konselor dalam proses pembelajaran. Guru bimbingan dan konseling sedikitnya 150 peserta didik yang harus mengampu bimbingan dan konseling. Sebagaimana dalam PP RI No. 74 tahun 2008 tentang guru pasal ayat 6:

Beban kerja Guru bimbingan dan konseling atau konselor yang memperoleh tunjangan profesi dan maslahat tambahan adalah mengampu bimbingan dan konseling paling sedikit 150 (seratus lima puluh) peserta didik per tahun pada satu atau lebih satuan pendidikan.⁵

⁴Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 20.

Umumnya di madrasah dijumpai peserta didik yang beraneka ragam, baik tingkat kecerdasan, kemampuan belajar, prestasi yang dicapai maupun tingkah laku atau moralnya. Kadang peserta didik mengetahui dirinya mempunyai masalah, tetapi tidak tahu harus bagaimana mengatasinya. Lebih fatal lagi tidak mengerti ke mana harus meminta bantuan guna menyelesaikan masalah yang dihadapi itu, dan jika masalah itu dibiarkan terus dapat mempengaruhi minat belajar, konsentrasinya dapat terganggu, dan akibatnya prestasi belajarnya juga ikut terganggu.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo merupakan satu sub sistem pendidikan nasional, dalam mengembang tugas pendidikan dan pengajaran, yang pada pengamatan penulis, masih sering terjadi pelanggaran moral yang dilakukan oleh peserta didik, seperti malas, melanggar tata tertib, membolos, terlambat masuk kelas, tidak masuk sekolah, nakal, dan bertengkar dengan teman. Dari fenomena tersebut, penulis terdorong untuk meneliti di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo terkait dengan Strategi guru bimbingan dan konseling dalam membina akhlak peserta didik. Karena guru bimbingan dan konseling pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo hanya empat orang, dibandingkan jumlah

5Peraturan Pemerintah RI. No. 74 tahun 2008, tentang Guru, Pasal 54 ayat 6.

peserta didik sebanyak 1127 orang, tentunya masih jauh dari cukup.

B. Rumusan Masalah

Guru bimbingan dan konseling, sebagai konselor dapat membantu dan mengarahkan peserta didik. Bimbingan tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan pengajaran dan latihan, karena kegiatan tersebut saling terkait antara satu dengan yang lain, bahkan yang satu tidak dapat dipisahkan dari yang lainnya. Satu upaya pendidikan harus meliputi secara terpadu antara bimbingan, kegiatan pengajaran dan latihan. Dalam penelitian ini, yang menjadi pokok masalah adalah: “Bagaimana Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Membina Akhlak Peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo”. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang digunakan guru bimbingan dan konseling dalam membina akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat guru bimbingan dan konseling dalam membina akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo?

3. Bagaimana Solusi yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam membina akhlak peserta didik dimadrasah tsanawiyah negeri model Palopo.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berusaha mengungkapkan strategi yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam membina akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo.

1. Untuk mengetahui strategi yang digunakan guru bimbingan dan konseling dalam membina akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo?
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru bimbingan dan konseling dalam membina akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo?
3. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam membina akhlak peserta didik dimadrasah tsanawiyah negeri model Palopo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat ilmiah

Sebagai sebuah karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bagi pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan, terutama perguruan tinggi, dapat merancang kurikulum

yang mempersiapkan mahasiswa yang mengerti dan memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik di madrasah terutama masalah akhlak, sehingga setiap permasalahan yang dihadapi dapat terselesaikan dengan baik. Juga diharapkan menjadi salah satu bahan bacaan yang bermanfaat bagi mereka yang menaruh minat dalam membina akhlak remaja umumnya, dan peserta didik pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini ada dua manfaat yang diharapkan bisa dipetik yaitu: *Pertama*, kajian ini dapat menambah pengetahuan tentang guru bimbingan dan konseling, terutama kepada kepala madrasah, guru, peserta didik dan orang tua peserta didik. Sehingga nantinya diharapkan guru bimbingan dan konseling semakin meningkatkan strategi yang digunakan dalam melaksanakan fungsinya sebagai guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik, guru-guru maupun masyarakat umumnya dalam mengatasi masalah yang dihadapi, terutama yang berkaitan dengan psikologis peserta didik dalam membina akhlak.

Kedua, dalam memahami masalah yang dihadapi peserta didik terutama dalam masalah perangai, tingkah laku, moral atau akhlak yang dihadapi oleh peserta didik, akan semakin menambah kepekaan semua pihak yang terkait terutama guru bimbingan dan konseling di sekolah dalam menangani masalah akhlak atau moral.

Akhlak sebagai salah satu komponen yang perlu mendapat perhatian serius dari guru bimbingan dan konseling, sebagai prasyarat dalam menciptakan manusia seutuhnya, yang merupakan tujuan pendidikan nasional dan tujuan umum bimbingan dan konseling di sekolah.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Judul yang dibahas dalam penelitian ini adalah, “Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membina Akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo.” Ada beberapa konsep yang perlu diperjelas dalam judul ini, untuk menghindari adanya kesalah pahaman dalam pembahasan selanjutnya, yaitu; Strategi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Strategi berarti suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai suatu sasaran khusus.⁶ Dapat dipertegas bahwa Strategi berarti suatu kegiatan yang direncanakan secara cermat oleh guru bimbingan konseling untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai.

Bimbingan, dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bantuan, arahan atau tuntunan yang diberikan secara sadar oleh seseorang kepada orang lain, sedangkan konseling, berarti penyuluhan atau proses mempengaruhi. Dengan demikian, bimbingan dan konseling dimaksudkan adalah bantuan, arahan atau tuntunan yang dilakukan

⁶Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus besar Bahasa Indonesia* (Cet. 4; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1092.

oleh seseorang kepada peserta didik. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan lebih lengkap pada tinjauan pustaka.

Guru bimbingan dan konseling, adalah guru yang memberikan layanan, bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar bisa mandiri dan berkembang secara optimal, dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, bimbingan belajar peserta didik, maupun bimbingan karir, yang dilakukan melalui layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁷

Membina akhlak membina yaitu membangun, mendirikan negara atau mengusahakan supaya lebih baik, sempurna, guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁸ Sedangkan akhlak adalah budi pekerti, kelakuan.⁹ Menurut Abuddin Nata akhlak adalah adat, kebiasaan, kelaziman, peradaban yang baik.¹⁰ Dalam penelitian ini kata akhlak, etika, tata krama dan moral dipakai dalam arti yang sama, yaitu kebiasaan, perangai atau tingkah laku seperti malas, melanggar tata tertib, pakai jaket, membolos, terlambat masuk belajar, berbicara kasar, berbuat kasar, dan berkelahi. Jadi

⁷Fenti Hikmawati. *Bimbingan Konseling* (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 1.

⁸Departemen Pendidikan Nasional. *op. cit.* 152.

⁹*Ibid*, h. 20.

¹⁰Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Cet. ke-9; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 1.

membina akhlak dimaksudkan adalah suatu proses yang secara berencana dilakukan untuk memperbaiki, menyempurnakan kebiasaan, perangai, adat kebiasaan seseorang, dari yang kurang baik menjadi baik, yang baik menjadi lebih baik lagi. Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo, dimaksudkan salah satu Madrasah yang ada di Kecamatan Wara Timur Kota Palopo Sulawesi Selatan, yang dikelola oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama Kota Palopo.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pembahasan tentang guru bimbingan dan konseling, telah banyak dilakukan sebelumnya, baik berupa buku maupun hasil penelitian termasuk penelitian untuk Skripsi bagi mahasiswa Strata Satu dan Tesis bagi mahasiswa Strata Dua. Penelitian tesis yang pernah dilakukan oleh beberapa orang diantaranya: *Pertama*, penelitian tesis yang ditulis oleh Sitti Jamilah Amin dengan judul "*Peranan Bimbingan dan Konseling Dalam Memecahkan Masalah Peserta didik SMUN 1 Pare-pare*". Tesis pada Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia tahun 2007. Dalam penelitian yang dilakukan telah ditemukan bahwa guru bimbingan dan konseling telah melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan belajar, maupun kepada peserta didik pada umumnya, terutama dalam empat hal yaitu, bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir,

disamping itu ditemukan bahwa masih ada hal-hal yang perlu penanganan secara serius.¹¹

Kedua: penelitian Muhammad Yunus untuk Tesis Magister pada Program Studi Dirasah Islamiyah Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. Penelitian dengan judul: “*Pengaruh Interaksi Guru Bimbingan dan Konseling dengan peserta didik MTsN Pitumpanua Kabupaten Wajo terhadap Peningkatan Motivasi Belajar.*” Dalam penelitian tersebut ditemukan: *Pertama*, Interaksi guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik dilakukan baik sebelum atau setelah terjadinya pelanggaran tata tertib sekolah maupun yang mengalami gangguan psikologis. *Kedua*, Bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik memberikan dampak positif pada kegiatan belajar peserta didik. *Ketiga*, bentuk kegiatan yang sering diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik adalah pemberian motivasi berupa nasehat dan arahan-arahan, pemberian perhatian yang bersifat positif dengan berbagai kegiatan, seperti kegiatan ekstrakurikuler dan shalat berjamaah di masjid.¹²

11Sitti Jamilah. Peranan Bimbingan dan Konseling Dalam Memecahkan Masalah Peserta didik SMUN 1 Pare-pare, *Tesis* PPs UMI, 2007, h. 110-113.

12Muhammad Yunus, Pengaruh Interaksi Guru Bimbingan dan Konseling dengan Peserta didik MTsN Pitumpanua Kabupaten Wajo Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar, *Tesis* PPs UIN Alauddim, Makassar 2007, h. 94-95.

Mencermati hasil penelitian tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa penelitian yang diteliti oleh Muhammad Yunus mengarah pada interaksi guru BK dengan peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar. Penekanan hubungan interaksi jelas terlihat pada penanganan kasus peserta didik di madrasah. Sementara penelitian ini membahas aspek yang lain yaitu strategi guru bimbingan dan konseling dalam membina akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo sehingga dengan demikian penelitian ini layak untuk diteliti.

Ketiga, Hj. Khaerati dalam penelitian Tesisnya untuk program Magister pada PPS UIN Makassar yang berjudul "Model pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Upaya Mengatasi Problem Siswa MTs Muhammadiyah Limbung Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa". Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK MTs. Muhammadiyah Limbung Gowa sudah maksimal dalam upaya mengatasi problem siswa dengan memberikan teguran dan nasehat kepada siswa yang berperilaku menyimpang, memberikan pelajaran tambahan pada sore hari, memberikan denda bagi siswa yang bolos, memberikan pandangan tentang cara memanfaatkan waktu luang dan memotivasi siswa agar belajar dengan baik. Di samping itu ditemukan kendala di lapangan berupa kuatnya pengaruh lingkungan masyarakat, terutama sekali pengaruh teknologi

komunikasi, seperti TV dan alat komunikasi selular terhadap perkembangan siswa, dan sulitnya dihubungi orang tua siswa.¹³

Keempat, penelitian yang ditulis Nurwati yang berjudul “*Hubungan Antara Bimbingan dan Konseling dan Prestasi Siswa Madrasah Tsanawiyah Mizanul ‘Ulum Sanrobone Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian bimbingan oleh keluarga yang melebihi pekerjaannya ternyata memberikan motivasi kepada anak untuk belajar dan meningkatkan prestasi belajarnya, tidak selalu mengikuti keinginan anak, mendidik dengan cara demokratis, dan selalu menekankan pentingnya pendidikan agama dan akhlak kepada anak. Tingkat prestasi belajar siswa MTs Mizanul ‘Ulum Sanrobone Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar, khususnya dalam bidang studi Aqidah Akhlak rata-rata mendapat nilai 7,1, nilai tersebut termasuk kategori cukup baik. Artinya kemampuan siswa dalam bidang studi Aqidah Akhlak cukup baik. Dalam penelitian ini juga ditemukan adanya hubungan antara pemberian bimbingan orang tua terhadap peningkatan prestasi

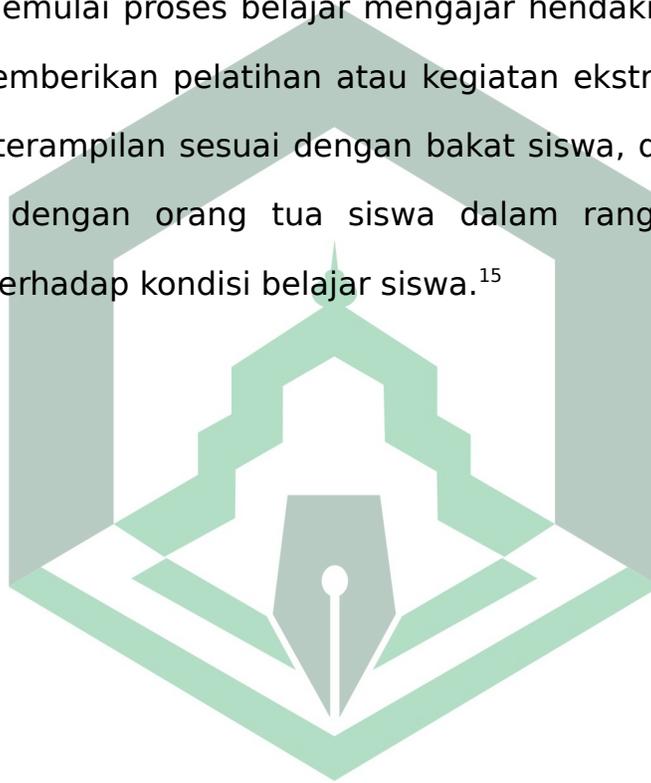
13Hj. Khaerati. Model Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Upaya Mengatasi Problem Siswa MTs Muhammadiyah Limbung Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. *Tesis*, PPs UIN Alauddin Makassar, 2004. h. 110.

belajar siswa MTs Mizanul 'Ulum khususnya dalam bidang studi Aqidah Akhlak.¹⁴

Kelima, penelitian Tesis program Magister, oleh Marhama, dengan judul penelitian "*Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada MIN Batu-batu*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat menunjang peningkatan mutu pendidikan di MIN Batu-batu Kabupaten Soppeng. Hal tersebut dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar maupun dalam hal lainnya. Aplikasi bimbingan dan penyuluhan dilaksanakan dalam dua hal yaitu: Bimbingan individu dan bimbingan kelompok. Bentuk layanan individu dilakukan dengan memanggil para siswa yang melakukan pelanggaran untuk menanyakan apakah ia mempunyai masalah pribadi sehingga siswa tersebut melakukan pelanggaran, sekaligus mencari jalan keluarnya. Pada siswa yang memiliki masalah pribadi dilakukan bimbingan dengan hubungan yang bersifat *face to face* dengan cara memberi pandangan dan nasehat bagaimana supaya bisa lebih meningkatkan mutu pendidikan. Adapun layanan kelompok diberikan berbagai bimbingan dalam bentuk ceramah yang dilakukan dalam sebuah pertemuan.

¹⁴Nurwati, Hubungan Antara Bimbingan dan Konseling dan Prestasi Siswa Madrasah Tsanawiyah Mizanul 'Ulum Sanro Bone Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar. *Tesis*, PPs UIN Alauddin Makassar, 2003. h. 115-118.

Ceramah tersebut berisi tentang cara-cara mengatasi masalah para siswa pada umumnya. Upaya-upaya yang dilakukan dengan langsung mengamati di kelas, kemudian mengelompokkan siswa yang berprestasi rendah dan tinggi, menghimbau kepada guru agar sebelum memulai proses belajar mengajar hendaknya memberikan arahan, memberikan pelatihan atau kegiatan ekstra kurikuler yang bersifat keterampilan sesuai dengan bakat siswa, dan mengadakan kerjasama dengan orang tua siswa dalam rangka memberikan perhatian terhadap kondisi belajar siswa.¹⁵



IAIN PALOPO

¹⁵Marhama, Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada MIN Batu-batu. *Tesis*, PPs UIN Alauddin Makassar, 2003. h. 105-109.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” berasal dari kata *guide* yang berarti, menunjukkan jalan, memimpin, memberi petunjuk, mengatur, mengarahkan.¹ Definisi bimbingan seperti yang dikemukakan oleh *Year’s Book of Education* yang dikutip oleh Hallen A, menyatakan bahwa “*Guidance is a proses of helping individual through their own effort to discover and develop their potentialities both for personal happiness and social usefulness*”.² bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Sedangkan Stoops dan Walquist dalam tulisan Hallen A, mendefinisikan bimbingan sebagai berikut; “*Guidance is continous process of helping the individual develop to the maximum of his*

¹Tohirin M\, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah berbasis Integrasi*, (Cet. 4; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.16.

²Hallen A, *Bimbingan Konseling*, (Cet I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h 3.

*capacity in the direction most benefical to himself and to society”.*³

Bimbingan adalah proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal guna memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat secara luas.

Sedangkan Prayitno dan Erman Amti mengatakan, Bimbingan dapat diartikan sebagai bagian dari keseluruhan pendidikan yang membantu menyediakan kesempatan-kesempatan pribadi dan layanan staf ahli dengan cara mana setiap individu dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan dan kesanggupannya sepenuh-penuhnya sesuai dengan ide-ide demokrasi.⁴ Selanjutnya, mengemukakan bahwa, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri dan tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan atau diwarisi, tetapi harus dikembangkan.⁵

³*Ibid*, h. 4.

⁴Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 94.

⁵*Ibid.*, h. 95.

Bimbingan merupakan salah satu program dari lembaga pendidikan yang diarahkan untuk membantu individu agar dapat menyesuaikan diri dari semua aspek kehidupan sehari-hari. Fenti Hikmawati mengatakan bimbingan merupakan salah satu program yang ditujukan dalam membantu mengoptimalkan perkembangan peserta didik.⁶

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu program bantuan, layanan yang diberikan kepada seseorang atau individu untuk dapat mengembangkan kemampuan dan kesanggupannya sehingga mampu membuat pilihan bebas sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dan pilihan tersebut bersifat demokratis. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Mengetahui pribadi dimaksudkan agar peserta didik mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri, serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Sedangkan mengetahui lingkungan, dimaksudkan agar peserta didik mengetahui secara obyektif lingkungan, baik lingkungan sosial, ekonomi, budaya dengan nilai-

⁶Fenti Hikmawati. *Bimbingan Konseling*, (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 1.

nilai dan norma-norma, maupun lingkungan fisik dan berbagai kondisi secara positif dan dinamis pula. Lingkungan di sini meliputi lingkungan rumah tangga, madrasah, alam, dan masyarakat, yang diharapkan menunjang proses penyesuaian diri peserta didik dengan lingkungan. Sedangkan merencanakan masa depan, dimaksudkan agar peserta didik mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depan dirinya sendiri, baik yang menyangkut bidang pendidikan, karier, maupun bidang sosial budaya, keluarga dan kemasyarakatan.

Konseling merupakan suatu layanan bantuan dalam sebuah bimbingan yang dikhususkan pada bimbingan dalam bidang pendidikan. Konseling menuntut keahlian khusus, sehingga tidak semua orang yang dapat memberikan bimbingan mampu memberikan layanan konseling. Fenti mengomentari bahwa konseling merupakan salah satu teknik dalam bimbingan, bahkan merupakan teknik inti atau teknik kunci.⁷ Konseling merupakan salah satu teknik dalam bimbingan yang diberikan oleh konselor kepada konseli yang mempunyai masalah pribadi, sosial, belajar, spiritual, moral, dan karir dengan berbagai cara psikologis agar konseli dapat mengatasi masalahnya.

⁷Fenti Hikmawati, *Ibid.*, h. 2.

Bimbingan dan konseling kepada peserta didik, menurut Hibama S. Rahman, merupakan suatu proses membantu individu untuk mengatasi hambatan perkembangan dirinya dan untuk mencapai perkembangan secara optimal dan kemampuan pribadi yang dimilikinya. Proses tersebut dapat terjadi pada setiap waktu.⁸

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang, dimana konselor melalui hubungan itu dan kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi dan kondisi belajar untuk membentuk individu memahami dirinya sendiri, keadaannya sekarang dan kemungkinan keadaan masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya.⁹

Inti dari penertian ini adalah bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih serta terencana dengan baik. Kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri. Bimbingan merupakan segala kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi

⁸Hibama S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Cet. I; Yogyakarta: UCY Press, 2003), h. 16.

⁹*Ibid.*

pribadi setiap individu. Bimbingan sebagai pendidikan dan perkembangan yang menekankan proses belajar yang sistematis.

Konseling merupakan proses yang sangat penting, terlebih kepada mereka yang tidak mampu mengambil keputusan atau pilihan sendiri, sehingga tidak tahu apa yang harus dilakukan dalam situasi-situasi yang mengandung persoalan pribadi. Konseling yang merupakan proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka *face to face* antara konselor dengan konseli, untuk membantu konselor membuat interpretasi-interpretasi tentang fakta-fakta yang berhubungan dengan pilihan, rencana dan penyesuaian sehingga mampu memecahkan masalah yang dihadapi.

Rahman Wijaya mengatakan pendapatnya bahwa konseling merupakan sejenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu di mana konselor berusaha membantu konseli untuk mencapai pengertian dan mengerti tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapi pada saat itu maupun pada waktu-waktu yang akan datang.¹⁰ Melalui bimbingan dan konseling memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima diri sendiri serta mengenal dan

¹⁰Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 21.

menerima lingkungannya secara positif dan dinamis, serta mampu mengambil dan menetapkan suatu keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkannya pada masa-masa yang akan datang.

Meskipun antara bimbingan dan konseling adalah dua istilah yang kelihatan berbeda, namun sangat sulit dibedakan, baik dalam konteksnya maupun dalam pelaksanaannya juga sekaligus arahan dan tujuan yang ingin dicapai. Bimbingan dan konseling adalah dua kegiatan pendidikan sama-sama mengarahkan kegiatan dalam pembentukan kepribadian yang utuh dan seimbang.

B. Prinsip dan Asas Bimbingan dan Konseling

Sejumlah prinsip dan asas yang mendasari gerak langkah pelaksanaan bimbingan dan konseling. Prinsip dan asas ini berkaitan dengan tujuan, sasaran layanan, jenis layanan dan kegiatan pendukung, serta berbagai aspek operasionalisasi pelayanan bimbingan dan konseling.

a. Prinsip bimbingan dan konseling

Pemberian bimbingan dan konseling yang dilakukan mempunyai suatu prinsip yang perlu diperhatikan oleh seorang guru bimbingan dan konseling. Prinsip dimaksud adalah sebagai berikut:

1). Prinsip yang berkenaan dengan sasaran, yaitu a). Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama dan status sosial ekonomi, b). berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis, c). memperhatikan sepenuhnya tahap dan berbagai aspek perkembangan individu, d). Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.

2). Prinsip berkenaan dengan permasalahan individu, yaitu; a). bimbingan dan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental/fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan, pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu. b). Kesenjangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan faktor timbulnya masalah pada individu, yang kesemuanya menjadi perhatian utama layanan bimbingan dan konseling.

3). Prinsip berkenaan dengan program layanan, meliputi, a). bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu, oleh karena itu program bimbingan dan konseling harus diselaraskan dan dipadukan dengan

program pendidikan serta pengembangan peserta didik, dan b). Program bimbingan dan konseling harus fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat dan kondisi lembaga, c). Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang terendah sampai tertinggi. d). Terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling perlu diadakan penilaian yang teratur dan terarah.

4). Prinsip berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan, meliputi; a). Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahannya, b). Dalam proses bimbingan dan konseling, keputusan yang diambil akan dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauannya sendiri, bukan karena kemauan atau desakan dari pembimbing atau pihak lain, c). Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi, d). Kerjasama diantara guru pembimbing, guru lain dengan orang tua sangat menentukan hasil pelayanan bimbingan, e). Pengembangan program layanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian

terhadap individu yang terlibat dalam proses pelayanan dan program tersebut.¹¹

b. Asas bimbingan dan konseling

Penyelenggaraan layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling selain dimuati oleh fungsi dan didasarkan pada prinsip-prinsip bimbingan, juga dituntut untuk memenuhi sejumlah asas bimbingan. Pemenuhan atas asas itu akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan atau kegiatan, sedangkan pengingkarannya dapat menghambat bahkan menggagalkan pelaksanaan bimbingan dan konseling, serta mengurangi atau bahkan akan mengaburkan hasil layanan bimbingan dan konseling sendiri, sehingga tidak akan memberikan manfaat apa-apa.

Adapun asas yang dimaksud adalah:

1) Asas kerahasiaan, yaitu menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain.

2) Asas kesukarelaan, bimbingan dan konseling menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik mengikuti atau menjalani layanan yang diperuntukkan baginya.

¹¹Prayitno dkk., *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, (Cet. III; Jakarta: Aksara, 1998/1999), h. 27-30.

3) Asas keterbukaan, yaitu menghendaki agar peserta didik atau klien yang menjadi sasaran layanan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.

4) Asas kegiatan, bimbingan dan konseling yang menghendaki agar peserta didik atau klien yang menjadi sasaran layanan, berpartisipasi secara aktif dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling.

5) Asas kemandirian, menunjukkan tujuan umum bimbingan dan konseling yaitu, peserta didik atau klien sebagai sasaran layanan, diharapkan menjadi individu yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri.

6) Asas kekinian, yang menghendaki agar obyek sasaran layanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan peserta didik atau klien dalam kondisinya sekarang.

7) Asas kedinamisan, yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan atau klien yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton dan terus berkembang serta

berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.

8) Asas keterpaduan, yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru bimbingan maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis dan terpadukan.

9) Asas kenormatifan, yang menghendaki agar segenap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada norma yang ada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma tersebut, yaitu norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan kebiasaan yang berlaku.

10) Asas keahlian, yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional.

11) Asas alih tangan, yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli.

12) Asas tut wuri handayani, yang menghendaki agar layanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi atau memberikan rasa aman mengembangkan keteladanan, memberikan ransangan dan

dorongan serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik atau klien untuk maju.¹²

C. Jenis-jenis bimbingan dan konseling

Bimbingan dapat dibagi atas beberapa jenis bimbingan, yaitu beberapa golongan berdasarkan sudut pandang tertentu. Jenis-jenis bimbingan pada dasarnya dibagi atas tiga jenis, yaitu berdasarkan banyaknya orang yang dibimbing pada waktu dan tempat tertentu (bentuk bimbingan), berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam memberikan layanan bimbingan (sifat bimbingan), berdasarkan bidang tertentu dalam kehidupan peserta didik (ragam bimbingan).¹³ Jenis bimbingan dan macam bimbingan menunjukkan cara tertentu untuk mengadakan penggolongan, berdasarkan sudut pandang tertentu.

a. Bentuk bimbingan dan konseling.

Pelaksanaan konseling ada dalam beberapa bentuk: konseling yang dilaksanakan secara perorangan yang disebut bentuk bimbingan individual, bilamana peserta didik yang dilayani hanya satu orang, dan bimbingan kelompok, bila yang dilayani lebih dari satu orang, baik kelompok kecil maupun kelompok besar.

¹²*ibid.*, h. 30-34.

¹³WS Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1991), h. 121.

Konseling individual menunjuk pada bentuk konseling perorangan, seorang konselor bekerja dengan seorang konseli dalam satu sesi atau suatu proses konseling yang dilawankan dengan bentuk konseling kelompok.¹⁴ Konseling individual ini selalu dilakukan oleh konselor kepada konseli dalam mengumpulkan informasi atau data awal konseli untuk diagnostik.

Konseling dapat pula dilaksanakan dalam bentuk kelompok yaitu seorang konseli terlibat dalam suatu hubungan dengan sejumlah konseli dalam waktu yang sama. Konseling kelompok dalam rumusan sederhananya, adalah suatu jenis aktifitas kelompok, yang berciri proses antarpribadi yang dinamis, terfokus pada kesadaran pikiran tingkah laku yang melibatkan bantuan konseling secara serentak pada 4-12 orang konseli normal mengelolah masalah-masalah penyesuaian dan keprihatinan perkembangan, pemecahan bersama berbagai bidang masalah sosiopsikologis individu dalam kelompok.¹⁵

b. Sifat bimbingan dan konseling

Sifat bimbingan menunjuk pada tujuan yang ingin dicapai. Jika tujuan utamanya mendampingi peserta didik supaya

¹⁴Andi Mappiare, A.T, *Pengantar Bimbingan dan Psikoterapi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h.163.

¹⁵ WS Winkel, *op. cit.* h. 165

perkembangannya berlangsung seoptimal mungkin, digunakan istilah bimbingan *perserevati* atau bimbingan *develomental*. Contoh membantu peserta didik mengambil sikap yang tepat menghadapi orang tua, atau membantu peserta didik dalam soal berpacaran. Jika tujuan utamanya membekali peserta didik agar lebih siap menghadapi tantangan di masa datang dan tindakan pencegahannya, digunakan istilah bimbingan *preventif* atau bimbingan pencegahan. Contohnya, memberikan informasi tentang isi program penjurusan. Jika tujuan utamanya adalah membantu peserta didik bertanggungjawab dalam mengoreksi perkembangan yang mengalami salah jalur, digunakan istilah bimbingan *korektif* atau bimbingan penyembuhan, bila ditekankan pada unsur kelanjutan dari bimbingan koreksi, digunakan istilah bimbingan pemeliharaan, contoh; membantu peserta didik yang tidak naik kelas karena memilih program yang tidak sesuai dengan minat dan kemampuannya.¹⁶

IAIN PALOPO

c. Ragam bimbingan dan konseling

1) Bimbingan pribadi-sosial

Dalam bidang bimbingan pribadi membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan

¹⁶WS Winkel, *op. cit.*, h. 122-123.

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.¹⁷ Pengembangan pribadi peserta didik melalui pelayanan bimbingan dan konseling di madrasah bisa diwujudkan melalui layanan bimbingan pribadi. Bimbingan pribadi adalah jenis bimbingan yang membantu para peserta didik dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi. Bidang pengembangan pribadi peserta didik mencakup pengembangan aspek-aspek kepribadian peserta didik yang menyangkut dengan Tuhan dan dirinya sendiri.

Masalah peserta didik yang berhubungan dengan Tuhannya seperti sulit untuk menghadirkan rasa takut (takwa), rasa taat, dan rasa bahwa Dia selalu mengawasi perbuatan setiap peserta didik. Akibat selanjutnya dari problem itu adalah timbul rasa malas dan enggan melakukan ibadah dan ketidakmampuan untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang dan dimurkai Allah swt. Problem peserta didik yang berkenaan dengan dirinya sendiri misalnya kegagalan bersikap disiplin dan bersahabat dengan hati nuraninya sendiri, yakni hati nurani yang selalu mengajak menyeru dan membimbing kepada kebaikan dan kebenaran Tuhannya.

17Dewa Ketut Sukardi, *op. cit.*, h. 38-39.

Aspek-aspek persoalan peserta didik yang membutuhkan layanan bimbingan dan konseling pribadi adalah: (a) kemampuan peserta didik memahami dirinya sendiri, (b) kemampuan peserta didik mengambil keputusan sendiri, (c) kemampuan peserta didik memecahkan masalah yang menyangkut keadaan batinnya sendiri, misalnya persoalan-persoalan yang menyangkut hubungannya dengan Tuhan.

Tujuan bimbingan dan konseling agar peserta didik mampu mengatasi sendiri, mengambil sikap sendiri atau memecahkan masalah sendiri yang menyangkut keadaan batinnya sendiri. Dengan kata lain, agar individu mampu mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, dan pengisian waktu luang.

Dalam bimbingan sosial, membantu peserta didik mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggungjawab kemasyarakatan dan kenegaraan. Problem peserta didik yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya misalnya: (a) kesulitan dalam persahabatan, (b) kesulitan mencari teman, (c) merasa terasing dalam aktivitas kelompok, (d) kesulitan memperoleh penyesuaian dalam kegiatan kelompok, (e) kesulitan mewujudkan hubungan yang harmonis dalam keluarga, dan (f) kesulitan dalam menghadapi situasi sosial yang baru.

Aspek-aspek sosial yang memerlukan layanan bimbingan sosial adalah: (a) kemampuan peserta didik melakukan sosialisasi dengan lingkungannya, (b) kemampuan peserta didik melakukan adaptasi, dan (c) kemampuan peserta didik melakukan hubungan sosial (interaksi sosial) dengan lingkungannya baik lingkungan keluarga, madrasah, dan masyarakat.

2) Bimbingan belajar

Peserta didik di madrasah baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat memiliki masalah yang satu sama lain berbeda tingkat kompleksitasnya. Masalah peserta didik di madrasah ada yang disebabkan oleh kondisi dalam diri peserta didik sendiri dan ada yang disebabkan oleh kondisi dari luar diri peserta didik.

Dalam bidang bimbingan belajar, membantu peserta didik mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkannya melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Bimbingan belajar adalah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat dalam memilih program studi yang sesuai dalam mengatasi

kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di suatu institusi pendidikan.¹⁸

3) Bimbingan karier

Bimbingan karier adalah bimbingan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, dalam memilih lapangan kerja atau jabatan/profesi tertentu serta membekali diri supaya siap memangku jabatan dan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan dari lapangan pekerjaan yang telah dimasuki.¹⁹

D. Jenis layanan bimbingan dan konseling

Suatu kegiatan bimbingan dan konseling disebut layanan apabila kegiatan tersebut dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran layanan atau klien, dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan ataupun kepentingan tertentu yang dirasakan oleh sasaran layanan itu. Kegiatan yang merupakan layanan itu mengembangkan fungsi tertentu dan pemenuhan fungsi tersebut serta dampak positif layanan yang dimaksudkan dan diharapkan dapat secara langsung dirasakan oleh sasaran atau klien yang mendapatkan layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling dapat dikategorikan dalam beberapa jenis layanan, yaitu terdiri dari atas:

a. Layanan analisis individu

¹⁸*ibid.*, h. 40.

¹⁹WS Wingkel, *op. cit.*, h. 124.

Layanan analisis individual merupakan program layanan pokok atau program kunci dalam keseluruhan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Layanan analisis individual merupakan proses pengumpulan, penyimpanan dan penggunaan informasi diri yang bersifat pengembangan dan sifatnya berkelanjutan.²⁰

b. Layanan informasi

Layanan informasi yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik (terutama orang tua) menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai peserta didik, anggota keluarga, dan masyarakat.²¹

c. Layanan bimbingan karier

Tata cara bimbingan pada umumnya dibagi dalam dua kelompok, yaitu *pertama*, cara-cara yang dipusatkan pada masalah pemilihan karier yang tepat, dan *kedua*, tehnik bimbingan yang menekankan pengembangan karier. Kelompok kedua menganggap bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki orang yang menduduki jabatan tertentu mencapai kematangan melalui proses waktu, dan terus saja ada

²⁰Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan konseling*, (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 82.

²¹Dewa Ketut Sukardi, *op. cit.*, h. 44.

hal-hal yang memengaruhi proses dalam mencapai karier, serta ada akibat-akibat yang ditimbulkan oleh proses pencapaian karier.²²

d. Layanan perencanaan dan penempatan

1) Perencanaan

Layanan ini direncanakan untuk membantu perkembangan peserta didik melalui bantuan untuk memilih dan menggunakan setiap kesempatan dan sumber kemungkinan yang tersedia di sekolah atau pasar kerja dalam masyarakat, dengan bantuan ini diharapkan peserta didik dapat mengembangkan diri secara optimal.

2) Penempatan pendidikan

Dalam memilih situasi pendidikan yang baru, peserta didik membutuhkan bantuan agar mereka dapat menetapkan pilihan dan mengembangkan dirinya secara sempurna dan penuh sehingga memperoleh rasa puas. Layanan ini harus dimulai sedini mungkin di sekolah menengah agar para peserta didik dapat memilih sekolah atau jurusan yang sesuai dengan kemampuan dan bakat yang ada pada dirinya. Karena itu layanan penempatan harus mempertimbangkan kemampuan peserta didik, bakat khusus, minat dan sifat kepribadian serta persiapan yang dimiliki oleh peserta didik.²³

3) Penempatan pekerjaan

²²Yusuf Gunawan, *op. cit.*, h. 94-95.

²³*ibid.*, h. 100.

Layanan penempatan pekerjaan menurut Bottoms akan memberikan rasa aman dalam diri peserta didik dan mengembangkan perasaan percaya diri sendiri. Penempatan pekerjaan tidak hanya sekedar mendapatkan kerja, tetapi bagaimana para peserta didik yang telah mendapatkan pekerjaan dapat dengan baik menyesuaikan diri dalam situasi kerja dan merasakan nilai-nilai sosial dalam pekerjaan.²⁴

e. Layanan konseling

Layanan konseling adalah layanan pertolongan kepada individu yang tidak mampu memecahkan problem pribadinya dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral, ilmiah dan teknis. Layanan konseling perorangan memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.

f). Layanan konsultasi

Layanan ini tidak langsung diberikan kepada peserta didik, tetapi disediakan untuk guru, kepala sekolah dan orang tua peserta didik. Para pendidik yang mengalami kesulitan membimbing anak didiknya, dapat meminta konsultasi kepada konselor, khususnya yang menyangkut masalah-masalah berat yang berada di luar kemampuan mereka untuk menyelesaikannya dan memerlukan orang ahli lain yang memiliki keahlian dan lebih berwenang dalam

²⁴*ibid.*, h. 101.

masalah yang dihadapi.²⁵ Untuk memberikan bantuan, sehingga masalah yang dihadapi berkenaan dengan anaknya bisa diatasi dengan baik.

E. Fungsi dan Tujuan Bimbingan dan Konseling

Fungsi berasal dari kata *function*, yang berarti jabatan, kedudukan.²⁶ Fungsi berarti kedudukan bimbingan dan konseling bila ditinjau dari sifatnya. Sifat di sini dimaksudkan mengacu pada situasi masa pemberian bantuan yang dilihat dari proses penampakan hal-hal atau kesulitan yang dihadapi peserta didik, dengan kata lain pemberian bantuan diberikan sebelum, dan setelah ada kesulitan yang dihadapi peserta didik. Bimbingan dan konseling mengacu kepada kehidupan manusia yang membahagiakan, membantu individu untuk mampu mandiri, berkembang dan berbahagia.

Bimbingan dan konseling di sekolah memberi layanan agar peserta didik berkehidupan yang efektif dan mandiri, berkembang secara optimal melalui potensi yang dimilikinya dalam berbagai kompetensi berkenaan dengan pengembangan diri, pemahaman

²⁵*ibid.*, h. 64.

²⁶Annisa Isna W. Lauren, *Kamus Lengkap 10 Milyar Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*. (Jakarta: Garda Media, t. th.), h. 146.

lingkungan, pengambilan keputusan dan pengarahan diri, merencanakan masa depan, berbudi pekerti luhur serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.²⁷ Layanan bimbingan dan konseling dapat berfungsi sebagai:

1. Pencegahan (*preventive*).

Bimbingan dan konseling dalam fungsinya sebagai pencegahan memberikan layanan berupa bantuan bagi peserta didik agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya, bantuan diberikan kepada peserta didik sebelum menghadapi kesulitan atau persoalan yang serius. Layanan pencegahan dapat berupa pelayanan orientasi, informasi dan bimbingan kelompok.²⁸ Cara utama yang ditempuh yaitu dengan pemberian pengaruh sehat terhadap peserta didik atau melalui penciptaan suasana lingkungan sekolah yang menyenangkan, agar peserta didik bisa menghindarkan diri dari persoalan yang tidak diharapkan seperti minuman keras, merokok, dan pergaulan bebas (*free sex*).

2. Pemahaman atau pengembangan (*development*)

²⁷Prayitno dkk, *Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003), h. 6.

²⁸Fenti Hikmawati. *op. cit.*, h.16.

Konselor memberikan bantuan kepada konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya, lingkungan, pendidikan, pekerjaan, serta norma agama. Dari pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara dinamis dan kondusif.²⁹ Pemahaman ini harus diikuti dengan pengembangan yaitu mengiringi perkembangan mentalnya, terutama memantapkan jalan berfikir dan cara berpikir dan meluruskan tindakannya sehingga dapat berkembang secara optimal, hal ini bisa terlaksana bilamana konselor dan personel madrasah secara sinergi bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara terus-menerus dalam upaya membantu konseli mencapai tujuan pengembangannya. Hal ini dapat tercapai bilamana guru bimbingan dan konseling memberikan pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok, curah pendapat dan karyawisata.

IAIN PALOPO

3. Pengentasan atau penyembuhan (*curative*)

Usaha bantuan yang diberikan kepada konseli yang mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir, dengan maksud agar konseli terbebas dari kesulitan yang

²⁹*ibid.*

dihadapi. Proses penyembuhan atau pengentasan masalah melalui pelayanan konselor tidak menggunakan unsur-unsur fisik yang berada di luar diri konseli, tetapi menggunakan kekuatan yang berada di dalam diri konseli itu sendiri. Kekuatan yang pada dasarnya ada pada diri konseli itu dibangkitkan, dikembangkan dan digabungkan untuk dipakai seoptimal mungkin dalam menanggulangi masalah yang dihadapi pelayanan dan pendekatan yang dipakai dalam pemberian bantuan ini dapat bersifat konseling perorangan ataupun kelompok.³⁰ Kekuatan yang ada pada diri konseli dapat diarahkan dan dibangkitkan melalui bimbingan perorangan atau bimbingan kelompok.

4. Pemeliharaan

Fungsi ini berarti bahwa bimbingan dan konseling akan menghasilkan terpelihara dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka pengembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang positif dijaga agar tetap baik dan mantap. Dengan demikian, peserta didik dapat memelihara dan mengembangkan

³⁰Hallen A, *op. cit.*, h. 61.

potensi dan kondisi yang positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.³¹

Bimbingan dan konseling pada dasarnya adalah pemberian layanan berupa pencegahan bagi seseorang supaya terhindar dari masalah, pemahaman, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan potensi yang dimiliki oleh seseorang lewat bantuan konselor, pada saat sekarang dan yang akan datang.

Tujuan bimbingan dan konseling dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan dan konseling sesuai dengan tujuan pendidikan nasional seperti yang tertuang dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003, yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tujuan khusus layanan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan perkembangan yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar dan karier, baik sebagai individual, sosialitasnya, moral atau akhlak,

31Dewa Ketut Sukardi, *op. cit.*, h. 27.

maupun aspek pertanggungjawabannya di hari kemudian yang dikenal dengan aspek religiusitasnya.

Aspek perkembangan pribadi-sosial, layanan bimbingan dan konseling membantu peserta didik, agar: memiliki kesadaran diri, dapat mengembangkan sikap positif, seperti dapat menggambarkan orang-orang yang mereka senangi, membuat pilihan secara sehat, mampu menghargai orang lain, memiliki rasa tanggung jawab, mengembangkan keterampilan hubungan pribadi, dapat menyelesaikan konflik, dan dapat membuat keputusan secara efektif. Sedangkan dalam aspek perkembangan belajar, layanan bimbingan dan konseling berupa bantuan kepada konseli agar: melaksanakan keterampilan atau teknik belajar secara efektif, menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, dan mampu belajar secara efektif serta memiliki keterampilan dan kemampuan dalam menghadapi evaluasi/ujian.³²

M. Umar dan Sartono mengomentari tentang; bimbingan dan konseling bagi peserta didik di sekolah-sekolah sebagai berikut: a. Membantu peserta didik mengembangkan pemahaman diri dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar, serta kesempatan belajar, b. Membantu peserta didik mengembangkan motif-motif dalam

³²*ibid.*, h. 30.

belajar, sehingga tercapai kemajuan pengajaran yang lebih baik, c. Memberikan dorongan kepada peserta didik dalam pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan keterlibatan diri dalam proses belajar, d. Membantu peserta didik memperoleh kepuasan pribadi dalam menyesuaikan diri secara maksimum terhadap lingkungan masyarakat sekitarnya, e. Membantu peserta didik untuk hidup dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental dan sosialnya.³³ Tujuan bimbingan dan konseling di sekolah, meliputi: *Pertama*, Pengembangan secara optimal segenap potensi yang ada pada diri peserta didik yang disebut dengan dimensi keindividualan. *Kedua*, yang berkaitan dengan perkembangan suasana kebersamaan dengan lingkungan sosial peserta didik, yang disebut dengan dimensi kesosialan. *Ketiga*, aturan-aturan atau norma-norma yang ada, baik norma agama maupun norma kemasyarakatan, yang disebut dimensi kesusilaan atau moral/akhlak, dan *Keempat*, segala sesuatu yang dikaitkan dengan pertanggung-jawaban atas segala aspek kehidupan di dunia dan di akhirat kelak yang disebut dengan dimensi keagamaan.

F. Peranan bimbingan dan konseling

33M. Umar dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 20.

Keberadaan guru bimbingan dan konseling di madrasah sebagai upaya pengembangan manusia tidak lain adalah sebagai suatu upaya untuk mengembangkan segenap potensi yang ada pada diri manusia secara individual dalam segenap dimensi kemanusiaannya, agar menjadi manusia yang seimbang antara kehidupan individual dan sosialnya, kehidupan jasmaniah dan rohaniannya, serta kehidupan dunia dan akhiratnya. Pengembangan manusia seperti itu dapat disebut upaya pembudayaan dengan orientasi terbentuknya manusia berbudaya, atau upaya pendidikan dengan orientasi terbinanya peranan individu dalam masyarakatnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan, bahwa keberadaan guru bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah sangat berperan membantu meringankan tugas-tugas guru.

Guru bimbingan dan konseling merupakan mitra guru yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Keduanya dapat saling menunjang terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif. Oleh karena itu, kegiatan bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan sekolah.

G. Pembinaan Akhlak

Pembinaan yaitu proses, perbuatan, atau cara membina. Pembinaan bisa juga berarti pembaruan, penyempurnaan. Pembinaan juga berarti, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³⁴ Pembinaan akhlak dimaksudkan adalah pembinaan tingkah laku dan, adat istiadat seseorang dari yang kurang baik menjadi baik dan yang baik menjadi lebih baik. Akhlak dalam Islam menempati posisi yang sangat strategis, sehingga dikatakan bahwa, sukses tidaknya suatu bangsa mencapai tujuan hidupnya tergantung atas *committed* tidaknya bangsa itu terhadap nilai-nilai akhlak. Jika ia *committed* terhadap akhlak maka bangsa itu akan sukses, sebaliknya jika ia mengabaikan akhlak maka bangsa itu pun akan hancur, itulah sebabnya misi utama Rasulullah saw. adalah perbaikan akhlak atau penyempurnaan budi pekerti yang mulia. Sebagaimana diungkapkan dalam salah satu haditsnya yang berbunyi, sebagai berikut:

³⁵ وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا. (متفق عليه)

³⁴Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1992), h. 117.

³⁵Abu Zakariyah, Yahya bin Syaraf An Nawawi, *Riyadlus Shalihin*, diterjemahkan oleh Muslich Shabir, (Semarang: Toha Putra, 1981), h. 510.

“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”³⁷

Berdasarkan kedua ayat tersebut di atas, dapat dipertegas bahwa akhlak menduduki posisi yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, terutama bagi seorang ilmuwan. Akhlak menjadi salah satu ukuran terhormat tidaknya seseorang. Seorang ilmuwan yang tidak memiliki akhlak, maka ilmu yang dimiliki tidak akan memberikan dampak positif bagi dirinya dan masyarakat sekitarnya, bahkan sebaliknya akan membawa bencana yang lebih besar. Peserta didik sebagai calon intelektual sangat penting mendapatkan bekal sejak dini, karena ketiadaan akhlak dari awal akan membawa dampak lebih buruk pada masa yang akan datang.

1. Pengertian akhlak

Istilah akhlak dalam penggunaan sehari-hari biasa juga disebut etika dan moral. Ketiga istilah tersebut sering diidentikkan dengan etika karena menyangkut perbuatan seseorang, namun juga memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang berarti watak kesusilaan atau adat, sedangkan secara istilah etika seperti disimpulkan oleh Abuddin Nata merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan

³⁷*ibid.*, h. 670.

upaya menentukan perbuatan yang dilakukan oleh manusia untuk dikatakan baik atau buruk. Sedangkan moral berasal dari bahasa latin yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan menurut istilah, moral adalah penentuan baik atau buruk terhadap perbuatan dan kelakuan baik dan buruk³⁸

K. Bertens seperti dikutip oleh Liek Wilarjo, mengatakan bahwa etika bisa dianggap sama dengan moral yang bermakna tabiat, karena watak tercermin dalam tabiat, sebaliknya tabiat ikut mempengaruhi pembentukan watak.³⁹ Sedangkan Uswatun Hasanah dkk, mengungkapkan bahwa kata akhlak yang banyak dipergunakan dalam literatur Islam secara bahasa berarti budi pekerti, perangai atau disebut juga sikap hidup. Akhlak secara terminologi berarti ilmu yang membahas tentang baik dan buruk, terpuji, tercela, menyangkut perkataan dan perbuatan manusia lahir batin.⁴⁰

IAIN PALOPO

38Abuddin Nata. *op. cit.*, h. 87-90. juga bisa dilihat dalam Ahmad Azhar Basyir. *Refleksi Atas Persoalan Keislaman.seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi*, (Cet. III; Bandung: Mizan, 1994), h. 101.

39Like Wilarjo, *Bioetika dan Etika di Bidang Informasi dan Pangan, dalam. Ilmu, Etika dan Agama*. (Cet. I: Yogyakarta: CRCS Pascasarjana UGM, 2006), 224.

40Uswatun Hasanah dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Depag RI, 2005), h. 62.

Ibnu Miskawaih seorang bapak filsafat akhlak mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran terlebih dahulu.⁴¹ Sedangkan al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa kemudian menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴² Baik sebagai sifat atau keadaan jiwa keduanya merupakan tempat timbul atau lahirnya macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Akhlak, moral dan etika secara substansial memiliki kesamaan, yakni ajaran tentang kebaikan dan keburukan, menyangkut kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, hubungan sesama manusia dan dalam manusia dan alam dalam arti yang luas. Yang membedakan antara akhlak, moral dan etika sebenarnya terletak pada dasar dan ukuran yang dipergunakan dalam menentukan suatu kebaikan dan keburukan.

2. Sistem pembinaan akhlak

⁴¹*Ibid.*

⁴²Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 4.

Pembinaan akhlak bisa berarti pembentukan akhlak, yaitu usaha yang sungguh-sungguh dalam rangka membentuk akhlak anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan dengan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan timbul dengan sendirinya

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi Rasulullah saw. yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Pembinaan akhlak dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik, akan lahir perbuatan-perbuatan baik, tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir batin. Disamping itu juga, dapat dilihat pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam.⁴³

Hadarah mengemukakan pendapatnya bahwa sumber perbuatan manusia adalah jiwanya. Sehingga pembinaan akhlak tidak cukup hanya menekankan aspek lahir saja, melainkan harus secara padu

⁴³*ibid*, h. 156-157, lihat pula Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*. (Cet. IV; Semarang: wicaksana, 1993), h. 13.

antara dimensi lahir dan batin manusia, jasmani dan rohani.⁴⁴ Kedua hal tersebut masing-masing mempunyai keadaan dan bentuk bisa baik atau buruk. Tergantung pembinaan dan pendidikan yang diberikan, seperti dikatakan oleh Ibnu Miskawaih, bahwa jiwa anak itu lahir putih bersih laksana kertas yang belum ditulisi dengan satu gambar, jika jiwa dilukis dengan satu gambar lalu diterimanya, maka ia akan tumbuh berdasarkan gambar itu dan menjadi terbiasa dengannya.⁴⁵

Pada akhlak seseorang, bisa terjadi perubahan-perubahan, dari segi inilah diperlukan adanya aturan-aturan syari'at, diperlukan adanya nasehat-nasehat, dan berbagai macam ajaran tentang adab sopan santun. Kesemuanya memungkinkan manusia dengan akalnyanya untuk memilih dan membedakan mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang seharusnya ditinggalkan. Dari sudut pandang ini pula, Miskawaih memandang penting arti pendidikan dan lingkungan bagi manusia dalam hubungannya dengan pembinaan akhlak.⁴⁶

44Hadarah, *Akhlak Sufi*, (Cet. I; Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003), h. 13.

45Muhammad Usman Najati, *Jiwa Dalam Pandangan Para filosof Muslim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 102.

46Lihat Ahmad Azhar Basyir. *Refleksi Atas Persoalan Keislaman. seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi* Cet. III; Bandung: Mizan, 1994), h. 101.

Beberapa cara yang dapat ditempuh dalam pembinaan akhlak anak, yaitu: memperluas wawasan berfikir, sehingga mampu melihat dan menghargai pendapat orang lain, berkawan dengan orang baik yang terpilih, membaca dan menyelidiki pada pahlawan dan orang-orang yang berfikiran luar biasa, mewajibkan dirinya untuk senantiasa melakukan perbuatan baik bagi umum, selalu diperhatikan olehnya dan dijadikan tujuan orang banyak.⁴⁷ Berusaha menekan jiwa atau hawa nafsunya untuk tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma agama maupun tradisi yang berlaku di masyarakat tempat berada.

Ahmad Azhar Basyir mensinyalir bahwa: salah satu keutamaan yang harus ditanamkan ke dalam jiwa anak-anak ialah kejujuran, agar tidak mempunyai kebiasaan berdusta, tidak mempunyai permintaan yang berlebihan, pemurah, suka mengalah untuk mengutamakan orang lain yang lebih mendesak dan hendaklah ditanamkan rasa wajib taat, sehingga diharapkan melahirkan rasa wajib hormat pada orang lain, terutama kepada kedua orang tua dan para guru. Menanamkan rasa wajib taat seperti itu akan berpengaruh positif pada anak-anak. Dengan demikian anak-anak akan terbiasa menahan diri, menjauhi kenikmatan-kenikmatan hidup yang buruk,

⁴⁷Ma'mun Rauf dkk, *Akhlak Tasawuf dan Terekat*, (Ujungpandang: LSI-UMI, 1994), h. 6-7.

suka mendengar nasihat, rajin belajar, menghormati ajaran-ajaran syariat yang dititahkan Allah swt. dan sunnah Nabi Muhammad saw.⁴⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa akhlak sebagai sifat jiwa yang telah tertanam dan akan menimbulkan perbuatan-perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Hal itu tidak akan muncul dengan sendirinya melainkan melalui proses pendidikan dan pembinaan sejak anak dilahirkan, bahkan harus dimulai dari saat pemilihan tempat menyemaikan benih (pemilihan pasangan), kemudian pada saat anak dalam kandungan, sehingga kebiasaan yang baik tertanam dalam jiwanya, yang kemudian terefleksi dalam perbuatan dan tingkah lakunya sehari-hari.

3. Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik

a) Pembinaan akhlak dan moral

Strategi pembinaan akhlak dan moral yang dilakukan guru akhlak terhadap kenakalan peserta didik yaitu melalui:

- (1) Perkumpulan rutin satu bulan sekali dengan memberikan siraman rohani dan memberikan pengarahan kepada siswa tentang akhlak dan moral sebagaimana layaknya orang muslim.

48Ahmad Azhar Basyir, *op.cit.*, h. 105.

(2) Sekolah mengundang dari pihak kepolisian untuk melakukan penyuluhan terhadap peserta didik tentang dampak dari kenakalan kenakalan yang nantinya menjurus kearah kejahatan.

(3) Sekolah mengundang dari dinas kesehatan untuk melakukan workshop dan mengadakan *talk show*.

b) Meningkatkan kesadaran diri remaja.

Melalui kesadaran akan pengertian dirinya, diharapkan siswa bisa mengerti dan membedakan mana yang baik dan yang buruk sehingga pada akhirnya peserta didik tersebut tidak melakukan kenakalan lagi.

c) Bimbingan berperilaku baik terhadap orang tua.

Guru bimbingan dan konseling melakukan kesadaran kepada peserta didik tentang pentingnya hubungan baik dengan orang tua, hal itu bisa terwujud melalui tingkah laku seorang anak yang berbakti kepada kedua orang tua, bersikap hormat, tidak membantah perintah orang tua dalam hal kebajikan, bahkan berkata “ah” pun dilarang sebagaimana yang dijelaskan dalam QS al-Isra’: 23.

□ □□□□□□□ □□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□
□□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□ □ □□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□

وَمَا يَنْبَغُ لَكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْكَاذِبِينَ
 وَمَا يَنْبَغُ لَكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْكَاذِبِينَ

Terjemahnya :

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.⁴⁹

d) Penyuluhan hidup bermasyarakat.

Dengan memberikan penyuluhan kepada peserta didik dalam bermasyarakat, berharap nantinya perilaku peserta didik di dalam kehidupannya akan menjadi lebih baik karena perilaku siswa akan menjadi teladan bagi masyarakat. Ketika seorang peserta didik tersebut menjadi teladan bagi masyarakat, maka akan timbul perasaan enggan dan malu ketika dia mau melakukan suatu kejahatan, penyuluhan hidup bermasyarakat ini dilakukan dengan cara mengadakan workshop setiap semester sekali dengan mendatangkan penyuluh agama dari Kementerian Agama".

e) Menyediakan klinik sebagai biro konsultasi.

Klinik ini digunakan untuk membantu siswa mengkonsultasikan masalah yang dihadapi guna menyelesaikan atau menghadapi

⁴⁹Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2008), h. 427.

masalahnya, sehingga dengan adanya klinik ini diharapkan siswa tidak melakukan kenakalan lagi karena perilaku kenakalan mereka sebagian besar disebabkan oleh masalah-masalah yang tidak bisa mereka temukan problem solvingnya.

4. Tujuan pembinaan akhlak

Ilmu akhlak menjelaskan mana nilai yang baik dan mana yang buruk juga bagaimana mengubah akhlak buruk agar menjadi baik secara lahiriah, yakni dengan cara-cara yang nampak seperti keilmuan, keteladanan dan kebiasaan. Maka jika berbicara tentang tujuan pembinaan akhlak berarti berbicara tentang tujuan Islam secara menyeluruh. Sebab pada dasarnya, akhlak adalah aktualisasi ajaran Islam secara keseluruhan. Dalam kacamata akhlak, tidak cukup iman seseorang hanya dalam bentuk pengakuan, apalagi hanya bentuk pengetahuan. Yang *kaffah* adalah iman, ilmu dan amal. Amal itulah yang dimaksud akhlak. Akhlak bertujuan untuk kesejahteraan hidup manusia di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat kelak⁵⁰

Akhlak membawa manusia kepada kesempurnaan, kesempurnaan manusia terletak pada pemikiran dan amal perbuatan, yakni kesempurnaan ilmu dan kesempurnaan amal. Akhlak bermuara

⁵⁰Uswatun Hasanah dkk, *op. cit.*, h. 66.

pada pengaturan atau penertiban budaya yang dapat menertibkan tingkah laku dan daya-daya di antara manusia, sehingga kehidupan teratur dan manusia akan merasakan kebahagiaan bersama seperti kebahagiaan yang dirasakan secara individu.

H. Peran Guru dalam Pelaksanaan BK

Dalam kedudukan sebagai personel pelaksana proses pembelajaran di madrasah guru memiliki posisi strategis. Dibanding dengan guru pembimbing atau konselor, misalnya guru lebih sering berinteraksi dengan peserta didik secara langsung. Apabila dirinci ada beberapa peran yang dapat dilakukan oleh seorang guru, ketika ia diminta mengambil bagian dalam penyelenggaraan program bimbingan dan konseling di madrasah:⁵¹

1. Guru sebagai *informatory*

Guru dalam kinerja dapat berperan sebagai informator, berkaitan dengan tugasnya membantu guru bimbingan dan konseling dalam memasyarakatkan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik pada umumnya.

2. Guru sebagai fasilitator

Guru berperan sebagai fasilitator terutama ketika dilangsungkan layanan pembelajaran baik itu yang bersifat preventif ataupun kuratif. Dibandingkan guru bimbingan dan

⁵¹Fenti Hikmawati, *op. cit.*,h. 21-24.

konseling, guru lebih memahami tentang keterampilan belajar yang perlu dikuasai peserta didik pada mata pelajaran yang diajarkan.

3. Guru sebagai mediator

Guru dapat berperan sebagai mediator antara peserta didik dengan guru bimbingan dan konseling. Misalnya saat diminta untuk melakukan kegiatan identifikasi peserta didik yang memerlukan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing atau konselor madrasah.

4. Guru sebagai kolaborator

Sebagai mitra seprofesi, yakni sama-sama sebagai tenaga pendidik di madrasah, guru dapat berperan sebagai kolaborator. Konselor di madrasah, misalnya dalam penyelenggaraan berbagai jenis layanan orientasi informasi.

Sebagai operasional pelaksana utama layanan bimbingan dan konseling di madrasah di bawah koordinasi seorang koordinator bimbingan dan konseling. Penyelenggaraan melibatkan personel madrasah lainnya agar lebih berperan sesuai batas-batas kewenangan dan tanggung jawab.

Personel mencakup: kepala madrasah, wakil kepala madrasah, koordinator bimbingan dan konseling, guru pembimbing, guru wali kelas, dan staf administrasi.

Berikut tugas dan tanggung jawab masing-masing personel

tersebut di antaranya:

1. Kepala madrasah

- a. Melaksanakan layanan bimbingan dan konseling,
- b. Mengadakan kerja sama dengan instansi lain,
- c. Menyiapkan surat pernyataan,

- d. Membuat surat tugas guru,
 - e. Menetapkan koordinator guru,
 - f. Melakukan supervisi pelaksanaan bimbingan dan konseling,
 - g. Memberi kemudahan terlaksananya program bimbingan dan konseling,
 - h. Menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan,
 - i. Mengoordinasikan kegiatan pendidikan.
2. Wakil kepala madrasah
- a. Melaksanakan bimbingan dan konseling,
 - b. Melaksanakan kebijakan pimpinan,
 - c. Mengoordinasikan layanan bimbingan dan konseling.
3. Koordinator guru pembimbing
- Mengoordinasikan guru pembimbing dalam:
- a. Memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling,
 - b. Menyusun program,
 - c. Melaksanakan program,
 - d. Mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling,
 - e. Menilai program,
 - f. Mengadakan tindak lanjut,
 - g. Membuat usulan kepada kepala madrasah,
 - h. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan bimbingan dan konseling.
4. Guru pembimbing
- a. Mengadministrasi kegiatan bimbingan dan konseling,
 - b. Melaksanakan tindak lanjut hasil analisis evaluasi,
 - c. Menganalisis hasil evaluasi,
 - d. Mengevaluasi proses hasil layanan bimbingan dan konseling,
 - e. Melaksanakan kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling,
 - f. Melaksanakan layanan bidang bimbingan,
 - g. Melaksanakan persiapan kegiatan bimbingan dan konseling,
 - h. Merencanakan program bimbingan dan konseling,
 - i. Memasyarakatkan bimbingan dan konseling.
5. Guru mata pelajaran
- a. Membantu memasyarakatkan layanan bimbingan dan konseling,

- b. Melakukan kerja sama dengan guru,
 - c. Mengalih tangankan peserta didik,
 - d. Mengadakan upaya tindak lanjut layanan bimbingan,
 - e. Memberikan kesempatan pada peserta didik memperoleh layanan bimbingan dan konseling,
 - f. Membantu mengumpulkan informasi,
 - g. Ikut dalam program layanan bimbingan,
 - h. Berpartisipasi kegiatan pendukung seperti konferensi kasus,
 - i. Berpartisipasi upaya pencegahan masalah pengembangan potensi.
6. Wali kelas
- a. Membantu guru pembimbing melaksanakan layanan
 - b. Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi peserta didik,
 - c. Memberikan informasi tentang peserta didik di kelas,
 - d. Menginformasikan kepada guru tentang peserta didik yang perlu penanganan khusus,
 - e. Ikut serta dalam konferensi kasus.
7. Staf/tata usaha/administrasi
- a. Membantu guru dalam mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling di madrasah,
 - b. Mempersiapkan kegiatan bimbingan dan konseling,
 - c. Menyiapkan sarana yang diperlukan dalam layanan bimbingan dan konseling,
 - d. Melengkapi dokumen tentang peserta didik.⁵²

Dari penjelasan tentang peran guru BK ini memberikan pemahaman bahwa menjadi seorang guru khususnya guru BK haruslah mengetahui tugas pokok dan fungsi sebagai guru BK yang senantiasa menjadi pemberi nasehat, motivasi dan kenyamanan

52 Sumber data : Kantor Madrasah Tsanaiyah Negeri Model Palopo tahun 2014

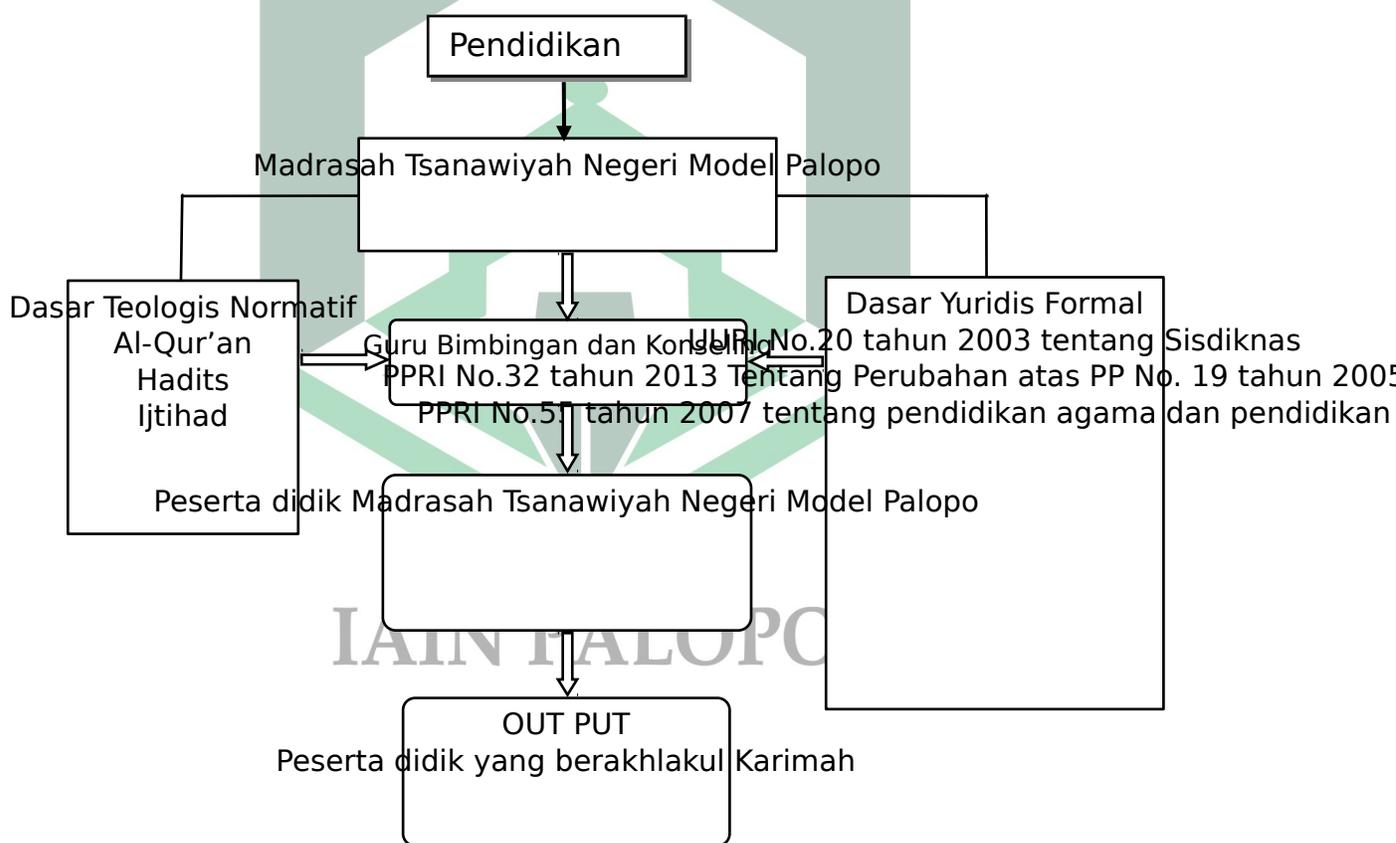
peserta didik dalam belajar di lingkungan madrasah. Keberadaan guru BK di suatu madrasah sangat penting dan strategis untuk pelayanan konseling terhadap kasus-kasus yang dihadapi peserta didik baik kasus dalam lingkungan madrasah maupun kasus yang berada di luar madrasah. Guru BK senantiasa berkoordinasi dengan pihak madrasah terutama kepala madrasah, guru-guru yang lain, pihak konselor sampai pada komunikasi ke pihak orang tua peserta didik terjalin dengan baik dan lancar.

I. Kerangka Pikir

Tujuan bimbingan dan konseling sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan secara umum, yakni sebagai upaya mengembangkan segenap potensi yang dimiliki manusia secara individual dalam segenap dimensi kemanusiaanya agar ia menjadi manusia yang seimbang antara kehidupan individual dan sosialnya, kehidupan jasmaniah dan rohaniannya serta kehidupan dunia dan akhirat. Mengembangkan kepribadian menyangkut prilaku, sikap mental dan kemampuannya, sebagai gambaran manusia seutuhnya. Yakni manusia yang mampu menciptakan dan memperoleh kesenangan dan kebahagiaan bagi diri sendiri dan bagi lingkungan, berkat pengembangan optimal segenap potensi yang ada pada dirinya, baik menyangkut dimensi individual, yang seiring dengan pengembangan suasana kebersamaan dengan lingkungan sosial

yang disebut dimensi kesosialan, sesuai ketentuan dan aturan yang berlaku berdasarkan dimensi kesusilaan atau akhlak.

Pembahasan penelitian ini akan mengungkap strategi atau cara guru bimbingan dan konseling dalam memberikan bimbingan atau membina akhlak kepada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo. Secara sederhana alur pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan fenomenologi dipergunakan untuk memahami fenomena yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo, terutama yang berkaitan dengan masalah moral atau akhlak peserta didik yang dikaitkan dengan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, karena data yang dipergunakan sifatnya data kualitatif, yaitu menyangkut pelaksanaan kegiatan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo Kecamatan Wara Timur Kota Palopo, khususnya menyangkut pembinaan akhlak.

Agar penelitian sistematis dan lebih terarah, maka dirancang melalui lima tahapan, yaitu: tahap identifikasi masalah penelitian, menyusun proposal penelitian, tahap pengumpulan data penelitian, tahap analisis data penelitian, dan tahap penyusunan laporan penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo. Pemilihan lokasi penelitian ini atas pertimbangan bahwa: Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo merupakan lembaga pendidikan Islam setingkat SMP yang berstatus negeri, letak geografis yang berada di tengah Kota Palopo. Fasilitas transportasi dari tempat tinggal penulis ke lokasi penelitian tergolong sangat lancar.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Data primer yaitu data yang diambil dilokasi penelitian melalui wawancara dengan kepala Madrasah, wakil kepala Madrasah, guru bimbingan, dan konseling, wali kelas, guru dan peserta didik.
2. Sedangkan data sekunder adalah berupa catatan dalam bentuk dokumen yang diambil di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo, tata tertib, profil Sekolah dan petunjuk teknis penerimaan peserta didik.

IAIN PALOPO

E. Tehnik Pengumpulan data

Suatu penelitian di samping perlu menentukan sasaran atau lokasi penelitian juga menentukan teknik dan alat pengumpulan data yang relevan sehingga memungkinkan untuk memperoleh

data yang obyektif.¹ Sesuai dengan sifat data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu data yang bersifat kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. *Observasi*, Dalam penelitian ini dilakukan observasi tidak berpartisipasi, yaitu pengumpulan data yang bersifat non verbal di mana peneliti tidak berperan ganda, peneliti hanya berperan pengamat dan tidak turut sebagai aktor yang melibatkan diri dalam suatu kegiatan.² Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan kegiatan guru bimbingan dan konseling untuk mengetahui bagaimana melakukan bimbingan kepada peserta didik yang mendapatkan bimbingan dan konseling. Penggunaan teknik observasi ini menurut *Black dan Champion*, antara lain *pertama*: untuk mengamati fenomena sosial sebagai peristiwa aktual yang dipandang sebagai proses; *kedua*, untuk menyajikan kembali gambaran fenomena tersebut dalam laporan penelitian dan penyajian; *ketiga*, untuk melakukan eksplorasi atas *setting* sosial di mana fenomena itu terjadi.³ Dalam observasi ini peneliti melakukan dengan terlebih dahulu menyiapkan buku catatan dan kamera

1Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 133-134.

2Y. Slamet, *Metode Penelitian Sosial*, (Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS. 2006), h. 85-86.

untuk merekam kegiatan, yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling yang dianggap penting dan istimewa yang ada kaitannya dengan permasalahan penelitian.

2. *Wawancara*, atau interview biasa juga disebut kuesioner lisan, peneliti melakukan wawancara kepada semua guru bimbingan dan konseling sebanyak tiga orang, berkaitan pelaksanaan fungsinya dan strategi yang digunakan sebagai pembimbing dan konselor, sebagai subyek utama dalam penelitian ini, di samping itu juga dilakukan wawancara kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru, tokoh masyarakat dan peserta didik yang berkaitan dengan kasus peserta didik yang di kategorikan dengan pelanggaran ringan, sedang dan berat, jadwal kegiatan bimbingan dan konseling setiap hari, yang di lakukan dengan model atau cara *face to face*, kelompok dan kunjungan rumah. Strategi guru BK, kegiatan-kegiatan guru BK, untuk melakukan *cross check* dengan data yang didapatkan dari subyek utama tersebut. Dalam pelaksanaan wawancara ini, sebelumnya disiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan strategi guru bimbingan dan konseling dalam membina akhlak peserta didik, juga disiapkan alat perekam suara dan buku catatan. Khusus data yang diperoleh lewat wawancara nanti, merupakan data pokok dalam penelitian, terutama dari tiga

3Imam Suprayogo dan Torboni. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. (Cet. II. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h, 167.

orang guru bimbingan dan konseling dan kepala sekolah. Sedangkan data yang didapat dari wakil kepala sekolah, dan peserta didik, banyak berkaitan pelaksanaan tugas dan fungsi guru bimbingan dan konseling dan memberikan bimbingan kepada peserta didik, secara umum, disamping itu melakukan cross cek dengan informasi yang didapat dari guru BK.

3. *Dokumentasi*, yaitu peneliti mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan tema penelitian. Data utama menyangkut Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo diperoleh di madrasah, sedangkan data Kecamatan Wara Timur diperoleh di kantor kecamatan, maupun kantor Polsek Wara Timur. Data tersebut sebagai kelengkapan penelitian.

F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Penelitian ini berdasarkan penelitian kualitatif, maka tentunya cara kerjanya pun bercorak deskriptif dan bersifat kualitatif,⁴ serta dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*),⁵ sebagai metode studi dan analisis data secara sistematis dan obyektif.⁶

⁴Pawito, *op. cit.*, h. 134.

⁵Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 49.

Proses analisis data dilakukan secara terus-menerus di dalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung.

1. *Reduksi data*, dalam tahap ini penulis memilih data mana yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Arti dari reduksi data adalah sebagai proses pemilihan, penyederhanaan hasil catatan-catatan temuan. Data-data yang telah diambil peneliti di lokasi penelitian diramu dan di analisa. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian sehingga gambaran hasil penelitian akan lebih jelas.

2. *Penyajian data*, dalam penyajian data ini penulis menyajikan hasil penelitian, bagaimana temuan-temuan baru itu dihubungkan dengan penelitian terdahulu. Penyajian data dalam penelitian bertujuan untuk mengkomunikasikan hal-hal yang menarik dari masalah yang diteliti, metode yang digunakan, penemuan yang diperoleh, penafsiran hasil, dan pengintegrasian dengan teori.

3. *Penarikan kesimpulan*, pada tahap ini penulis membuat kesimpulan apa yang ditarik serta saran sebagai bagian akhir dari penelitian.

Proses selanjutnya dalam penelitian ini adalah, analisis data yang bertujuan untuk menyederhanakan data yang dikumpulkan

6Fried N. Kertinger, *Foundation of Behavior* (New York: Holt and Winston Inc, 1973), h. 525.

sehingga memudahkan peneliti untuk menjelaskannya. Jenis analisa yang digunakan adalah jenis data yang bersifat kualitatif, yaitu yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.⁷

Dari data yang diolah akan menghasilkan sebuah kesimpulan dan menjadi acuan untuk lebih lanjut mengolah data-data yang lain terkait dengan pembahasan dalam penulisan tesis ini.



IAIN PALOPO

⁷Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 243.

BAB IV

REALITAS PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI MTsN MODEL PALOPO

Berbagai temuan penelitian akan disajikan dalam bab ini. Temuan-temuan tersebut terkait dengan pertanyaan penelitian yang telah diajukan pada bab pendahuluan. Agar temuan-temuan itu tampak *valid* dan *reliable*, maka secara sistematis akan dilakukan pembahasan melalui sejumlah sub bab sebagai berikut.

A. Sekilas tentang Profil Lokasi Penelitian

Untuk dapat memahami profil Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo lebih mendalam, maka di bawah ini dipaparkan beberapa hal terkait lokasi penelitian sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo

Pada dasarnya keberadaan madrasah di suatu daerah sangatlah bermanfaat dan memberi banyak kemajuan dimana madrasah itu berada, dan sesuai dengan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Secara geografis, sebelum pemekaran Kabupaten Luwu, Palopo adalah ibukota Kabupaten Luwu, yang sekarang ini telah terbagi dalam 4 (empat) wilayah pemekaran yaitu:

- Bagian Selatan, Kabupaten Luwu ibukotanya Belopa
- Bagian Utara, Kabupaten Luwu Utara ibukotanya Masamba
- Bagian Timur, Kabupaten Luwu Timur ibukotanya Malili
- Sementara Kota Palopo berada di bagian tengah dari 3 (tiga) kabupaten.

Adapun letak Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo berada di Jalan Andi Kambo, wilayah Kelurahan Salekoe, Kecamatan Wara Timur sekitar 1 (satu) kilometer dari pusat Kota Palopo, berdekatan dengan SMPN 3 Palopo dan SMPN 4 Palopo.

Sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo tak luput dari perkembangan pendidikan di Kota Palopo. Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo adalah pecahan dari PGAN 6 Tahun Palopo, dimana kelas VII-IX menjadi siswa Madrasah Tsanawiyah dan kelas X-XII menjadi siswa PGAN yang berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 16 tahun 1978 pada tanggal 8 Maret 1978 yang mengatur tentang penyempurnaan sekolah agama seluruh Indonesia.¹

Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo sebagai wadah pendidikan formal selama berdirinya tahun 1978 telah mengalami beberapa kali pergantian kepala madrasah. Adapun nama-nama

¹Barora, Kepala Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo, *Wawancara*, Palopo, 10 April 2014.

kepala madrasah dan periode tugas masing-masing yaitu: Pertama, (Alm) Abdul Latif P, BA dari tahun 1978-1990. Kedua, Abdul Rahman Sirun dari tahun 1990-1996. Ketiga, Drs. Mustapa Abdullah dari tahun 1996-2002. Keempat, Nursyam Baso, S.Pd dari tahun 2002-2004, Kelima Drs. Irwan Samas dari tahun 2004-2010, Keenam (Alm) Drs. Amiruddin, S.H., M.H. dari tahun 2010-2012, dan ketujuh Dra. Hj. Ni'mah tahun 2013 sampai sekarang.²

Keberadaan Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo sangat penting bagi masyarakat Palopo khususnya yang berada di lingkungan madrasah ini. Masyarakat menyadari betapa pentingnya pendidikan, apalagi pendidikan keagamaan. Terbukti dengan adanya dukungan orang tua yang diberikan kepada anak-anaknya untuk menambah ilmu pada lembaga pendidikan keagamaan tersebut, juga memudahkan orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya karena jarak sekolah dengan rumah cukup dekat dan tidak memerlukan biaya transportasi yang cukup banyak.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo setara dengan lembaga pendidikan lainnya, seperti SMP Negeri 3 Palopo dan SMP Negeri 4 Palopo yang letaknya dekat dengan Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo, baik segi kualitas peningkatan pendidikan

²Nawir R. Wakil Kepala Madrasah Urusan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo, *Wawancara*, Palopo, 12 April 2014.

maupun dari segi prestasi-prestasi kegiatan akademik dan non akademik. Ini tak lepas dari peranan kepala madrasah dan tenaga pendidik serta tenaga kependidikan yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo.

2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo

Sejalan dengan berkembangnya proses pendidikan, maka tentu setiap lembaga pendidikan memiliki visi, misi dan tujuan demi terselenggaranya tujuan pendidikan. Seperti halnya pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo juga memiliki visi, misi dan tujuan sebagai lembaga pendidikan madrasah.

Visi: "Terwujudnya Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Palopo menguasai ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum serta kecakapan yang diperlukan memasuki sekolah tingkat menengah atas dan mampu beradaptasi dengan masyarakat di lingkungannya."

Misi Madrasah:

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efisien, efektif, kreatif, inovatif, dan islami sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya.

- b. Membudayakan disiplin dan etos kerja yang produktif dan islami.
- c. Membina dalam menciptakan kondisi bagi peserta didik untuk menggunakan Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris yang baik dan benar.
- d. Mewujudkan pendidikan yang bermutu dan menghasilkan prestasi akademik dan non akademik.
- e. Mewujudkan lingkungan madrasah yang bersih, indah, dan nyaman sesuai dengan konsep wawasan wiyata mandala.
- f. Melaksanakan pembinaan mental keagamaan secara rutin dan terprogram.

Tujuan madrasah:

- a. Menghasilkan peserta didik yang berkualitas sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- b. Memiliki disiplin dan etos kerja yang produktif dan islami.
- c. Menghasilkan peserta didik yang terampil dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris.
- d. Menghasilkan pendidikan yang bermutu serta prestasi akademik dan non akademik.
- e. Memiliki rasa cinta dan tanggung jawab terhadap keberhasilan, keindahan, dan kenyamanan madrasah.

- f. Terwujudnya suasana kekeluargaan dan kebersamaan kepada setiap warga madrasah.³

Secara kelembagaan, Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo tidak berbeda dengan madrasah lainnya, dengan komponen dan struktur keorganisasian yang sama serta tatanan pembelajaran yang mengikuti aturan umum kemadrasahan. Aspek yang khusus dalam hal kelembagaan hanyalah corak keorganisasian, Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo, dilingkupi oleh pemimpin yang berkomitmen terhadap paham visi, misi dan tujuan kelembagaan yang utuh sebagai landasan organisasi keagamaan.

3. Keadaan Tenaga Pendidik atau Guru

Dalam Undang-Undang tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 pada Bab I Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sebagai seorang guru haruslah memiliki kualifikasi akademik, sebagaimana tertuang dalam UU tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 8 bahwa: guru wajib memiliki kualifikasi akademik,

³Nawir R. Wakasek Bidang Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo, *Wawancara*, Palopo, tanggal 12 April 2014.

kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dan selanjutnya dijelaskan Pasal 9 “Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.

Tenaga pendidik atau guru yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo pada saat peneliti melakukan penelitian berdasarkan jumlahnya sebanyak 60 orang tenaga pendidik yang terdiri dari guru tetap (PNS) sebanyak 43 orang dan guru tidak tetap (honorar) sebanyak 17 orang. Tingkat pendidikannya 7 orang berpendidikan Magister (S2) guru tetap, 34 orang berpendidikan Sarjana (S1) guru tetap, 17 orang berpendidikan Sarjana (S1) guru tidak tetap. Adapun guru yang belum sarjana 2 orang, guru tetap. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

IAIN PALOPO

Tabel 4.1

Jumlah Tenaga Pendidik berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Guru Tetap (PNS)	Guru Tidak Tetap (honorar)	Jumlah	Ket
---------------------------	-------------------------	-----------------------------------	---------------	------------

S2	7	-	7	
S1	34	17	51	
D3	2	-	2	
D2	-	-	-	
D1	-	-	-	
Total	43	17	60	

Sumber: Urusan Kepegawaian dan Administratif, 30 Juni 2014.

Dari data diatas, dapat pula dilihat tenaga pendidik berdasarkan jenis kelamin, sebagaimana tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Jumlah Tenaga Pendidik berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Guru Tetap (PNS)	Guru Tidak Tetap (honorar)	Jumlah	Ket
Laki-laki	12	6	18	
Perempuan	31	11	42	
Total	43	17	60	

Sumber: Urusan Kepegawaian dan Administratif, 30 Juni 2014.

Berdasarkan data keadaan tenaga pendidik atau guru yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo, maka secara umum dapat dikatakan sudah memadai dengan jumlah peserta didik 1127 Peserta didik, kemudian didukung dengan 60 tenaga pendidik dan 14 tenaga administrasi, dan 1 orang tenaga pengamanan maka idealnya dapat dikatakan sudah memadai.

Kurikulum yang dikembangkan pada madrasah ini mengacu pada kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum Kementerian

Pendidikan Nasional. Dengan model kurikulum seperti ini, para siswa belajar dengan klasikal pada pagi hari, dengan konsentrasi ilmu-ilmu agama plus ilmu umum lainnya dengan masing-masing muatan lokal yang diadopsi secara khusus dalam rangka menyesuaikan dengan visi madrasah.

Untuk meningkatkan dan mempertahankan kualitas dan mutu pendidikan pimpinan tetap memperlihatkan pembinaan tenaga pendidik melalui pelatihan-pelatihan, yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan Nasional. Jenis pelatihan yang telah diikuti oleh sejumlah tenaga pendidik dan tenaga administrasi madrasah antara lain:

- Pelatihan metode pengajaran
- Pelatihan guru bidang studi, dan
- Pelatihan sertifikasi guru.

4. Keadaan Tenaga Administrasi atau Staf

Keberadaan tenaga administrasi atau staf pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo sangatlah penting sebagai petugas administratif membantu pada pembuatan surat-surat, pengaturan administrasi, menjaga keamanan sekitar madrasah dan lain-lain. Untuk mengetahui lebih rinci tentang tenaga administrasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Jumlah Tenaga Administrasi

Tenaga Administratif	Jenis Kelamin			Jenjang Pendidikan				Ket
	L	P	Ju m	S2	S1	D1/D2/ D3	SM A	
Pegawai TU	1	3	4	-	2	-	2	
PTT	6	4	10	-	3	-	7	
Penjaga/Satpam	1	-	1	-	-	-	1	
Total	8	7	15	-	5	-	10	

Sumber: Urusan Kepegawaian dan Administratif, 30 Juni 2014.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa jumlah tenaga administrasi sebanyak 15 Orang. Dalam melaksanakan tugasnya tenaga administrasi perlu memperhatikan prinsip dasar yang meliputi prinsip; (1) efisiensi artinya administrasi madrasah akan berhasil dengan baik apabila menggunakan semua sumber tenaga, dana dan fasilitas yang ada secara efisien, (2) pengelolaan artinya administrasi madrasah akan memperoleh hasil yang paling efektif dan efisien dengan cara melakukan pekerjaan manajemen yang baik, yakni merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan dan melakukan pengontrolan secara baik, (3) mengutamakan tugas

pengelolaan artinya jika diharuskan untuk memilih pekerjaan manajemen dan pekerjaan operatif dalam waktu yang sama, seorang administrator cenderung memprioritaskan pekerjaan operatif. Namun tidak hanya terfokus pada pekerjaan tersebut, karena pekerjaan yang lain akan terbengkalai, (4) kepemimpinan efektif artinya seorang administrator akan berhasil dalam tugasnya apabila memilih gaya kepemimpinan yang efektif, yakni memperhatikan hubungan manusia, pelaksanaan tugas serta memperhatikan situasi dan kondisi yang ada. Dalam arti kata mampu memelihara hubungan baik dengan bawahannya, disamping itu juga memperhatikan pembagian dan penyelesaian tugas bagi setiap anggota organisasi yang dengan jenis pekerjaannya, (5) prinsip kerjasama artinya administrator dikatakan berhasil dalam melakukan tugasnya bila ia mampu mengembangkan kerjasama antara seluruh anggota baik secara horizontal maupun secara vertikal.⁴

Dalam sistem MBM perlu mengambil keputusan bersama, sehingga keputusan itu paling tidak bisa mendekati kebenaran dalam konsep MBM yang utuh, kekuasaan yang dimiliki oleh kepala madrasah adalah mencakup: (1) pengelolaan kurikulum, (2) rekrutmen dan

⁴Barora, Kepala Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo, *Wawancara*, Palopo, tanggal 30 Juni 2014.

pengelolaan guru dan pegawai administrasi, (3) pengelolaan administrasi madrasah secara baik dan rapi.⁵

5. Keadaan Peserta Didik atau Siswa

Adapun peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo setiap tahunnya cukup menggembirakan dari jumlah pendaftar yang terjaring dalam penerimaan hanya \pm 50% rata-ratanya setiap tahun. Ini membuktikan bahwa minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo sangat besar. Namun, hanya separuhnya saja yang dapat diterima karena keterbatasan daya tampung kelas yang terbatas sehingga tidak semuanya dapat diterima. Mengenai tentang jumlah siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4
Jumlah Siswa per Bulan April 2014

No	Kelas	Rombel	Keadaan Siswa Akhir Bulan			Jumlah seluruhn ya
			Juni			
			L	P	Jml	
1	VII	10	184	218	402	402
2	VIII	10	176	223	399	399
3	IX	8	149	177	326	326
	Jumlah	28	509	618	1127	1127

Sumber : Urusan Kesiswaan, 30 Juni 2014

⁵Nawir R, Wakasek Bidang Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo, *Wawancara*, Palopo, tanggal 30 Juni 2014.

Dari data diatas dapat dilihat jumlah siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo pada bulan Juni 2014 dari jumlah laki-laki kelas VII sampai kelas IX sebanyak 509 peserta didik, dan dari jumlah perempuan dari kelas VII sampai kelas IX sebanyak 618 dan jumlah keseluruhannya adalah 1127. Dalam proses pembelajaran peserta didik mendapatkan pelajaran, bimbingan, serta pengarahan dari para tenaga pendidik. Selain itu, pada kegiatan intra madrasah dan ekstrakurikuler madrasah peserta didik senantiasa dibimbing, dan diarahkan sehingga mendapatkan hasil atau prestasi yang memuaskan. Kegiatan yang dimaksud seperti kegiatan OSIS, Kepramukaan, dan mengikuti kegiatan-kegiatan di luar madrasah.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang terdapat pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo yang peneliti langsung amati meliputi lahan sekitar 2 Ha, yang di dalam terdapat halaman madrasah sebagai tempat upacara yang sekaligus berfungsi sebagai lapangan olahraga seperti: lapangan voli, lapangan basket, lapangan futsal, lapangan bulu tangkis yang digunakan peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo dan juga guru-guru

di luar jam belajar. Adapun lahan selebihnya sudah ditempati sarana dan prasarana berdasarkan tabel berikut:

Tabel 4.5
Keadaan Sarana dan Prasana

Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Kondisi Ruang	Ket
Ruang Kelas	28	Baik	Permanen
Perpustakaan	1	Baik	Permanen
Lab. IPA	1	Baik	Permanen
Ruang Kep. Madrasah	1	Baik	Permanen
Ruang Guru	1	Baik	Permanen
Aula	1	Baik	Permanen
Masjid	1	Baik	Permanen
Lab. Komputer	1	Baik	Permanen
Lab. Multi Media	1	Baik	Permanen
Lab Bahasa	1	Baik	Permanen
Ruang UKS	1	Baik	Permanen
Ruang BP	1	Baik	Permanen
Wc	16	Baik	Permanen
Kantin madrasah	3	Baik	Semi permanen
Lapangan upacara	1	Baik	Permanen
Lapangan Volly	2	Baik	Permanen

Lapangan Bulutangkis	1	Baik	Permanen
Lapangan Basket	1	Baik	Permanen

Sumber: Urusan sarana dan prasarana, April 2014

Mencermati keadaan sarana dan prasarana Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo cukuplah memadai. Sarana pendidikan adalah segala peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran seperti: pemakaian ruang kelas, meja kursi, komputer dan lain-lain. Sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pembelajaran seperti: halaman, taman madrasah, jalan menuju madrasah dan lain-lain.

Sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan madrasah yang bersih, rapi, indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan bagi seluruh komponen madrasah baik itu guru, tata usaha maupun bagi peserta didik itu sendiri.

7. Keadaan Pengurus Komite

Komite madrasah merupakan badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka peningkatan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di madrasah.

Selain daripada tenaga kependidikan guru dan non guru adalah unsur komite. Keberadaan komite madrasah harus menjadi kekuatan dan faktor pendorong terbentuknya madrasah yang efektif. Hal tersebut dapat diwujudkan apabila kepala madrasah mampu menggandeng komite madrasah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan serta menilai program-program madrasah. Berikut ini dapat dilihat pengurus komite Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo:

Tabel 4.6
Keadaan Pengurus Komite MTs Negeri Model Palopo

No	Nama	Jabatan	Ket
1	Dr. H. Fahmi Damang, M.A.	Ketua	
2	Abd. Samad, S.Ag.	Sekretaris	
3	Nurmala, S.Kep.	Bendahara	
4	Hasrida Halimung, S.Ag.	Wakil Bendahara	
5	Drs. H. Sulaiman Baso	Anggota	
6	H. Mustahrim, S.H., M.H.I	Anggota	
7	H. Jamaluddin Bin Dara, S.H.	Anggota	
8	Mail Manessa, S.P.	Anggota	
9	Drs. Aksan Amir	Anggota	
10	Nursyam Mustamin, S.H., M.H.	Anggota	

Sumber: Urusan Kepegawaian dan Administratif, Mei 2014.

Dan untuk lebih terinci dari pengurus komite madrasah dapat dilihat jumlahnya berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 4.7

Jumlah Pengurus Komite Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo

Jenis kelamin	Jumlah	Ket
Laki-laki	8	
Perempuan	2	
Total	10	

Sumber: Urusan Kepegawaian dan Administratif, Mei 2014.

Berdasarkan tabel diatas, pengurus komite Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo sebanyak 10 orang. Yang diharapkan melalui pembinaan bimbingan dan konseling maka keberadaan, peran dan fungsi komite madrasah mampu meningkatkan kinerja pengelolaan pendidikan di madrasah, sehingga kualitas pendidikan meningkat secara optimal sesuai yang diharapkan.

Hubungan partisipasi antara komite dengan madrasah sangatlah dibutuhkan dalam pengembangan serta peningkatan pendidikan. Dalam rangka desentralisasi dan demokratisasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah, partisipasi masyarakat dan orang tua siswa harus menjadi partner madrasah dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran, karena kerjasama di antara keduanya sangat penting dalam membentuk pribadi peserta didik.

B. Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo

Pola umum bimbingan dan konseling di madrasah sering disebut sebagai BK. Keberadaan bimbingan dan konseling di madrasah sangat penting dalam menangani setiap persoalan peserta didik. Misalkan saja peserta didik melanggar tata tertib madrasah, maka peran guru bimbingan dan konseling sangat berpengaruh. Penanganan kasus haruslah sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam konteks inilah, guru bimbingan dan konseling menjadi sesuatu yang krusial dan esensial. Bimbingan dan konseling dituntut untuk mampu membentengi peserta didik agar tidak masuk dalam pergaulan dan hal-hal yang menjurus kepada kegiatan menyimpang.

Setiap manusia yang lahir di dunia ini memerlukan pengembangan untuk menjadi manusia seutuhnya sebagaimana dikehendaki. Pengembangan tersebut pada dasarnya merupakan upaya memuliakan kemanusiaan manusia yang telah terlahir itu. Upaya memuliakan kemanusiaan manusia itu merupakan tugas besar yang harus dilaksanakan dengan seksama, oleh setiap orang, termasuk guru bimbingan dan konseling di madrasah (sekolah-sekolah). Untuk mencapai tujuan yang optimal dalam pelaksanaan

layanan bimbingan dan konseling di madrasah maka diperlukan adanya koordinasi dan perencanaan dan sasaran yang cukup jelas, kontrol dan kepemimpinan yang berwibawa, tegas dan bijaksana. Menjadi pertanyaan adalah bagaimana eksistensi guru bimbingan dan konseling di madrasah.

Guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan pembimbingan terhadap peserta didik dilakukan secara bertahap dan terstruktur. Hal ini dimungkinkan untuk mengefektifkan kinerja dan pelayanan secara profesional. Bersama pendidik dan warga madrasah yang lainnya, guru bimbingan dan konseling berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pelayanan peserta didik. Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di madrasah dapat dilihat kutipan wawancara bersama salah seorang guru bimbingan dan konseling

“Pelayanan bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo ini dapat dikatakan berjalan lancar sesuai dengan kondisi madrasah dan peserta didik. Terkait dengan itu, pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik dengan melihat pelanggaran yang terjadi. Kemudian dilakukan proses penanganan pelanggaran tersebut, jika pelanggaran ringan diberikan sanksi yang sesuai dan dikaitkan dengan point atau ketentuan pelanggaran.”⁶

Hal ini pula dilanjutkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling yang lainnya:

⁶Sherly, Guru Bimbingan dan Konseling Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo, *Wawancara*, di Palopo, tanggal, 7Agustus 2014.

“Kondisi pelayanan Bimbingan dan Konseling berjalan dengan baik, dan adanya penambahan guru Bimbingan dan Konseling pada tahun ajaran baru ini, hal ini menandakan pelayanan Bimbingan dan Konseling akan berjalan sesuai ketentuan. Pelayanan Bimbingan dan Konseling dilakukan dengan membagi guru peningkatan kelas, sehingga jelas pembagian tugas untuk pelayanan terhadap peserta didik.”⁷

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa kondisi pelayanan bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik dan terstruktur. Walaupun, tidak menutup kemungkinan masih ada kekurangan yang terjadi saat pelayanan Bimbingan dan Konseling terhadap peserta didik. Hal ini tidak mengurangi dari proses pelayanan yang sudah berjalan baik dan lancar.

Adapun strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam membina akhlak peserta didik pembelajaran di madrasah antara lain:

1. Kegiatan tatap muka secara klsikal dengan peserta didik untuk menyelenggarakan layanan informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan contents, kegiatan instrumentasi, serta layanan yang dapat dilakukan di dalam kelas.
2. Volume kegiatan tatap muka klasikal adalah dua jam per kelas per minggu dan dilaksanakan secara terjadwal.

⁷Rusman, Guru Bimbingan dan Konseling Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo, *Wawancara*, di Palopo, tanggal, 7Agustus 2014.

3. Kegiatan tatap muka dengan peserta didik untuk menyelenggarakan layanan konsultasi, kegiatan konferensi kasus, himpunan data, kunjungan rumah, pemanfaatan perpustakaan, dan alih tangan kasus.

Sementara, pelaksanaan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling di luar jam pembelajaran madrasah:

1. Kegiatan tatap muka dengan peserta didik untuk menyelenggarakan layanan orientasi, bimbingan dan konseling perorangan, bimbingan kelompok, bimbingan dan konseling kelompok, dan mediasi serta kegiatan lainnya yang dapat dilaksanakan di luar kelas.
2. Satu kali kegiatan layanan/dukungan bimbingan dan konseling di luar madrasah atau di luar jam pembelajaran ekuivalen dengan dua jam pembelajaran tatap muka dalam kelas.
3. Kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling di luar jam pembelajaran madrasah maksimum 50% dari seluruh kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling, diketahui, dan dilaporkan kepada pimpinan madrasah.

4. Kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling dicatat dalam laporan pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di madrasah.⁸

Volume dan waktu pelaksanaan kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling di dalam kelas dan di luar kelas setiap minggu diatur oleh guru Bimbingan dan Konseling dengan persetujuan pimpinan madrasah. Program pelayanan Bimbingan dan Konseling pada masing-masing jenjang tingkatan di madrasah. Selain itu, harus juga di sinkronkan program pelayanan Bimbingan dan Konseling dengan kegiatan pembelajaran mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, serta mengefektifkan dan mengefisienkan penggunaan fasilitas madrasah.

Program Bimbingan dan Konseling di madrasah terdiri dari atas empat bidang bimbingan yang hendaknya menjadi daerah kerja bagi kegiatan Bimbingan dan Konseling, yaitu:⁹

1. Bidang Bimbingan Pribadi

Bidang bimbingan ini dapat dirinci kedalam dua materi, antara lain:

⁸Sumber: Dokumen Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo, Tahun Pelajaran 2014/2015.

⁹Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), h. 76.

- a. Pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohaniyah maupun jasmaniah.

2. Bidang Bimbingan Sosial

Rincian materi pokoknya antara lain:

- a. Pemantapan kemampuan berkomunikasi, baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif.
- b. Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah, di tempat latihan maupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adab, hukum, ilmu dan kebiasaan yang berlaku.
- c. Pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis, dan produktif dengan teman sebaya baik di sekolah yang sama, di sekolah yang lain di luar sekolah maupun di masyarakat umumnya.

3. Bidang Bimbingan Belajar.

Bidang bimbingan ini dapat dilihat kedalam dua pokok inti:

- a. Pemantapan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif dan efisien serta produktif, kreatif, baik dalam mencari informasi dari berbagai sumber belajar.
- b. Pemantapan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial, dan budaya yang ada di sekolah, lingkungan serta masyarakat untuk pengembangan pengetahuan dan kemampuan.

4. Bidang Bimbingan Karir

Materi dan pelayanannya adalah:

- a. Pemantapan pemahaman diri berkenaan dengan kecerdasan karir yang hendak dikembangkan.
- b. Pemantapan citi-cita karir sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang hendak dikembangkan.

Keempat bidang bimbingan dan konseling dilaksanakan melalui tujuh layanan yang perlu dilakukan sebagai wujud nyata penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling terhadap sasaran layanan, ke tujuh jenis layanan tersebut adalah:

- 1) Layanan orientasi, yaitu bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan madrasah yang baru dimasuki, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik dilingkungan yang baru itu.

- 2) Layanan informasi, yakni layanan yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi pendidikan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambil keputusan.
- 3) Layanan penempatan dan penyaluran, yaitu layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat sesuai dengan potensi, bakat dan minat, serta kondisi pribadinya.
- 4) Layanan pembelajaran, yaitu layanan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya.
- 5) Layanan konseling perorangan, yaitu: yang memungkinkan peserta didik mendapatkan langsung tatap muka dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.
- 6) Layanan bimbingan kelompok, yaitu: yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika

kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu terutama dari guru pembimbing.

- 7) Layanan konseling kelompok, yaitu: yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.¹⁰

Selain layanan tersebut di atas, dapat pula dilakukan sejumlah kegiatan pendukung agar layanan lebih terarah dan terorganisir dengan baik. Kegiatan pendukung tersebut adalah:¹¹

- 1) Aplikasi instrumentasi, yaitu: kegiatan pendukung untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik (baik secara individu maupun kelompok), keterangan tentang lingkungan peserta didik, pengumpulan data dan keterangan ini dapat dilakukan dengan berbagai instrument, baik test maupun non test.

Kondisi dalam diri peserta didik perlu diungkap melalui aplikasi instrumentasi dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling untuk memperoleh pemahaman tentang peserta didik secara lebih tepat.

¹⁰*ibid*, 82.

¹¹Hallen A., *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 88.

- 2) Himpunan data, untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik. Himpunan data perlu diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu dan sifatnya tertutup.

Penyelenggaraan himpunan data bertujuan untuk memperoleh pengertian yang lebih luas, lebih lengkap, dan lebih mendalam tentang masing-masing peserta didik dan membantu peserta didik memperoleh pemahaman diri sendiri. Penyelenggaraan himpunan data juga bertujuan untuk menyediakan data yang berkualitas dan lengkap guna menunjang penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Dengan adanya himpunan data yang berkualitas dan lengkap, diharapkan pelaksanaan berbagai jenis layanan Bimbingan dan Konseling dapat terselenggara secara efektif dan efisien.

- 3) Konferensi kasus, untuk membahas permasalahan yang dialami peserta didik dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan dan komitmen bagi penuntasan permasalahan tersebut. Pertemuan dalam rangka konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup.

Dalam konferensi kasus secara spesifik dibahas permasalahan yang dialami oleh peserta didik tertentu. Dalam forum diskusi yang dihadiri oleh pihak-pihak terkait seperti guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, orang tua dan tenaga ahli lainnya yang diharapkan dapat memberikan data dan keterangan.

Pembahasan permasalahan dalam konferensi kasus, juga menyangkut upaya pengentasan masalah dan peran masing-masing pihak dalam upaya tersebut. Dengan demikian fungsi utama yang diemban oleh konferensi kasus ialah fungsi pemahaman dan pengentasan.

Sedangkan materi pokok yang dibicarakan dalam konferensi kasus adalah segenap hal yang menyangkut permasalahan yang dialami oleh peserta didik yang bersangkutan. Permasalahan yang dialami dan dianalisis dari berbagai segi, baik rincian masalahnya, sebab-sebab yang bersangkutan paut antara berbagai hal yang ada didalamnya, maupun berbagai kemungkinan pemecahan serta faktor-faktor penunjangnya. Diharapkan pula dengan konferensi kasus itu akan dapat terbina kerjasama yang harmonis diantara peserta pertemuan dalam mengatasi masalah yang dialami peserta didik.

4) Kunjungan rumah, untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik melalui kunjungan rumah. Kegiatan ini memerlukan kerjasama yang penuh antara orang tua/wali dan anggota keluarga lainnya dengan guru pembimbing.

Kunjungan rumah mempunyai dua tujuan, yaitu: *pertama* untuk memperoleh keterangan yang diperlukan dalam pemahaman lingkungan dan permasalahan peserta didik, dan *kedua* untuk pembahasan dan pengentasan permasalahannya. Oleh karena fungsi utama bimbingan yang diemban oleh kunjungan rumah adalah fungsi pemahaman dan pengentasan.

Kunjungan rumah akan diperoleh berbagai data dan keterangan tentang berbagai hal yang besar kemungkinan ada sangkut pautnya dengan permasalahan peserta didik. Data dan keterangan ini meliputi:

- a) Kondisi rumah tangga dan orang tua
- b) Fasilitas belajar yang ada di rumah
- c) Hubungan antara anggota keluarga
- d) Sikap dan kebiasaan peserta didik di rumah
- e) Berbagai pendapat orang tua dan anggota keluarga lainnya terhadap peserta didik

- f) Komitmen orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam perkembangan dan pengentasan masalah peserta didik.
- 5) Alih tangan kasus, untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami peserta didik dengan pemindahan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lainnya. Kegiatan ini memerlukan kerjasama yang erat dan mantap antara berbagai pihak yang dapat memberikan bantuan atas penanganan masalah tersebut.

Alih tangan kasus bertujuan untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami peserta didik, dengan jalan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak kepada pihak yang lebih ahli. Fungsi utama yang bimbingan yang diemban oleh kegiatan alih tangan kasus ialah fungsi pengentasan.

Sedangkan materi pokok yang dialih tangan pada dasarnya sama dengan keseluruhan kasus yang dialami oleh peserta didik yang bersangkutan. Secara khusus, materi yang dialih tangankan adalah bagian permasalahan yang belum tuntas ditangani oleh guru pembimbing.

Kegiatan di luar jam pembelajaran madrasah terutama adalah kegiatan yang memerlukan tatap muka atau kontak langsung

dengan peserta didik. Misalnya, kegiatan konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok dilakukan pada sore hari. Pada waktu hari libur pun dapat dilakukan kegiatan tertentu asal sepengetahuan dan dikehendaki oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Kegiatan seperti himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dapat dilakukan di dalam jam pembelajaran madrasah. Kegiatan-kegiatan lain dapat dicari waktunya, baik di dalam maupun di luar jam pembelajaran madrasah, sesuai dengan waktu yang tersedia. Di samping itu, berbagai kegiatan seperti membuat rencana layanan atau kegiatan pendukung, mempersiapkan bahan untuk layanan/pendukung, mengadakan evaluasi dan analisis hasil evaluasi, dan/atau merencanakan program tindak lanjut, dan lain sebagainya dapat dilakukan di dalam jam pembelajaran sekolah.

Semua kegiatan tersebut, baik yang diselenggarakan di dalam maupun di luar jam pelajaran madrasah, harus diadministrasikan secara jelas dan cermat untuk dapat dipertanggungjawabkan secara penuh.

Pelayanan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan di luar jam pembelajaran seperti kunjungan rumah memiliki beberapa

komponen dalam mengentaskan permasalahan peserta didik. Diantaranya: kasus, keluarga, dan konselor.¹²

Pertama, kasus. Kunjungan rumah difokuskan pada penanganan kasus yang dialami oleh peserta didik yang terkait dengan faktor-faktor keluarga. Kasus peserta didik terlebih dahulu dianalisis, dipahami, disikapi, dan diberikan/dilaksanakan perlakuan awal tertentu, dan selanjutnya diberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang memadai. Perlakuan awal terhadap kasus dilakukan melalui kunjungan rumah. Hasil kunjungan rumah digunakan dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Kunjungan rumah juga dapat merupakan bagian langsung atau tindak lanjut (*follow up*) pelayanan bimbingan dan konseling terdahulu terhadap kasus yang dimaksud.

Kedua, keluarga. Keluarga yang menjadi fokus kunjungan rumah meliputi kondisi-kondisi yang menyangkut: (a) orang tua atau wali peserta didik, (b) anggota keluarga yang lain, (c) orang-orang yang tinggal dalam lingkungan keluarga yang bersangkutan, (d) kondisi fisik rumah, isinya dan lingkungannya, (e) kondisi ekonomi dan hubungan sosio-emosional yang terjadi dalam keluarga. Semua kondisi-kondisi yang berkenaan dengan keluarga

¹²Rusman, Guru Bimbingan dan Konseling Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo, *Wawancara*, di Palopo, tanggal, 7Agustus 2014.

di atas, dianalisis dan dicermati dalam kaitannya dengan diri dan permasalahan (kasus) peserta didik. Selanjutnya, keterkaitan kondisi-kondisi di atas ditindaklanjuti dengan komitmen seluruh keluarga untuk kepentingan peserta didik.

Ketiga, konselor (pembimbing). Konselor atau pembimbing bertindak sebagai perencana, pelaksana, dan sekaligus pengguna hasil-hasil kunjungan rumah. Seluruh kegiatan kunjungan rumah dikaitkan langsung dengan pelayanan bimbingan dan konseling dan kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling lainnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa guru, baik guru Bimbingan dan Konseling maupun guru-guru bidang study, memberikan gambaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo sebagai berikut:

1. Dalam pelayanan guru Bimbingan dan Konseling senantiasa melakukan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik dengan menggunakan pengumpulan fakta dan data, observasi, proses konseling dan kalau memang sudah dibutuhkan guru Bimbingan dan Konseling melakukan kunjungan ke rumah peserta didik dan melakukan konferensi kasus.¹³

¹³Tahir, Guru Bimbingan dan Konseling Madrasah Tsanawuyah Negeri Model Palopo, *Wawancara*, di Palopo, tanggal 7 Agustus 2014.

2. Salah satu strategi yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani peserta didik yang melanggar aturan madrasah adalah dengan memberikan point setiap pelanggaran sesuai dengan aturan kredit point yang ada pada tata tertib madrasah. Setiap peserta didik yang melanggar aturan madrasah diberikan point. Point tersebut diakumulasikan berdasarkan tingkatannya. Misalkan saja pelanggaran peserta didik yang mencapai 35 point diberikan surat panggilan pertama orang tua dan diberi sanksi membersihkan sekitar madrasah. Jika pelanggaran berlanjut maka diatur sesuai ketentuan yang berlaku di madrasah.¹⁴
3. Selain sistem point yang diberikan, guru Bimbingan dan Konseling berperan aktif dalam menjaga ketertiban, kedisiplinan peserta didik. Senantiasa guru Bimbingan dan Konseling melakukan kunjungan ke kelas-kelas di saat jam pembelajaran berlangsung, dan ketika kelas yang tidak belajar atau guru mata pelajaran berhalangan hadir, maka guru Bimbingan dan Konseling mengisi kelas dengan memberikan materi pengarahan bimbingan dan konseling.¹⁵

14Abd. Samad, Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo, *Wawancara*, di Palopo, tanggal 7 Agustus 2014.

4. Pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo dilakukan melalui metode ceramah, simulasi kegiatan, dan diskusi atau mendengarkan keluhan peserta didik. Cara ini dianggap efektif karena dapat dengan mudah diketahui tingkah laku peserta didik. Guru Bimbingan dan Konseling menekankan nilai-nilai agama, tata krama dalam bergaul, berbicara, belajar aktif dan senantiasa hormat pada orang tua serta guru-guru di madrasah. Pemberian ceramah yang dilakukan biasanya dilakukan di masjid dan terkadang dibantu oleh guru yang lain.¹⁶

Dari beberapa hasil wawancara diatas, terlihat bahwa pelayanan bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo dapat dikatakan berjalan baik. Namun, masih terdapat kekurangan yang dialami pada saat proses pembimbingan berlangsung, misalnya diantara peserta didik masih ada yang merasa takut, malu-malu bahkan tak mau bicara pada saat dilakukan wawancara terkait dengan pelanggaran yang dilakukan. Strategi guru Bimbingan dan Konseling sangat berperan aktif dalam

¹⁵Sherly, Guru Bimbingan dan Konseling Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo, *Wawancara*, di Palopo, tanggal, 7Agustus 2014.

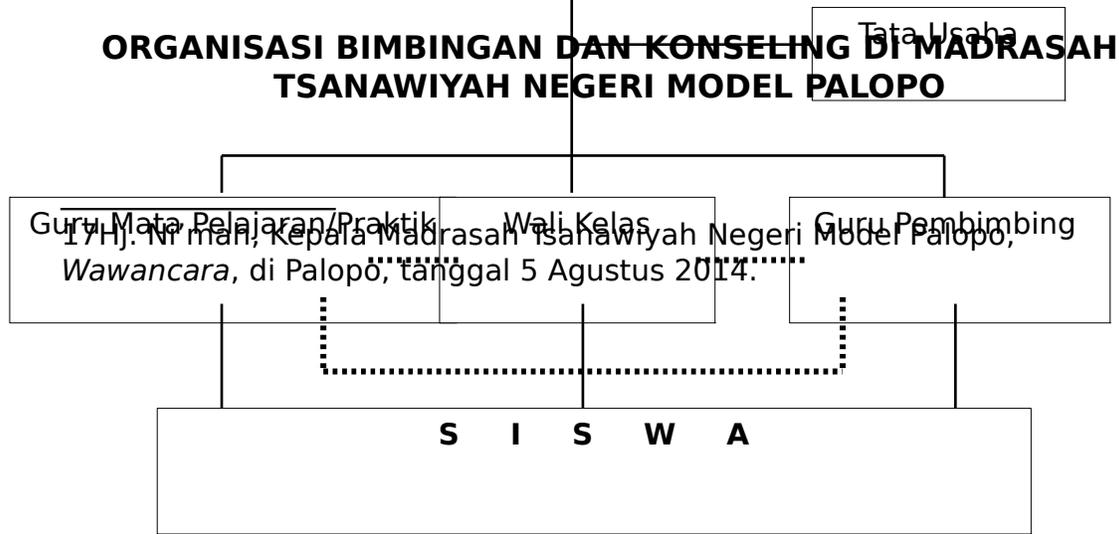
¹⁶Rusman, Guru Bimbingan dan Konseling Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo, *Wawancara*, di Palopo, tanggal 7 Agustus 2014.

melakukan pelayanan terhadap peserta didik. Strategi yang dilakukan dianggap masih kurang dan perlu mencari format yang lebih baik sehingga pelayanan bimbingan dan konseling lebih meningkat dengan hasil layanan yang profesional. Guru Bimbingan dan Konseling sangat berperan penting di lembaga pendidikan, hal ini didukung oleh pendapat kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo bahwa:

Guru bimbingan dan konseling sangat penting keberadaannya di setiap sekolah, terlebih untuk kalangan madrasah seperti di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo, mengingat anak di usia ini sangat rentang dengan perilaku menyimpang dan itu merupakan budi dari usia remaja itu sendiri, sehingga kehadiran guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu menangani atau mengarahkan anak-anak sekolah¹⁷

Dalam pembagian peserta didik asuh diatur oleh guru Bimbingan dan Konseling dan berkoordinasi dengan kepala madrasah dan Wakasek kesiswaan dengan mempertimbangkan pemerataan, kemudahan, dan keefektifan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling.

Berikut struktur kerja pelayan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo:





IAIN PALOPO

Keterangan organigram:

1. Unsur Kantor Dinas Pendidikan (Tingkat II dan Kecamatan), adalah personil yang bertugas melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling di madrasah.
2. Kepala Sekolah (bersama Wakil Kepala madrasah), adalah penanggung jawab pendidikan di madrasah secara keseluruhan, termasuk pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.
3. Koordinator Bimbingan dan Konseling (bersama para Guru Pembimbing), adalah pelaksana utama pelayanan bimbingan dan konseling di madrasah.
4. Guru Mata Pelajaran, adalah pelaksana pengajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku.
5. Guru Praktik, adalah pelaksana kegiatan pelatihan keterampilan untuk kejuruan tertentu berdasarkan kurikulum kejuruan yang berlaku.

6. Wali Kelas, adalah guru yang ditugasi secara khusus mengelola satu kelas peserta didik tertentu.
7. Peserta didik, adalah peserta didik yang menerima pelayanan pengajaran, latihan, dan bimbingan dan konseling di madrasah.
8. Tata Usaha, adalah pembantu kepala madrasah dalam penyelenggaraan administrasi dan ketatausahaan madrasah.
9. Pengawas madrasah bidang Bimbingan dan Konseling, adalah pejabat fungsional yang bertugas menyelenggarakan pengawasan dan pembinaan terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di madrasah.
10. Komite madrasah adalah badan yang secara khusus dibentuk untuk menjadi mitra sekolah dalam pembinaan dan pengembangan madrasah .¹⁸

Memperhatikan bagan organisasi bimbingan dan konseling di atas menunjukkan adanya perkembangan, dengan berusaha

¹⁸Prayitno dkk *Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depd, iknas, 2003), h. 28-29.

melibatkan berbagai pihak, pada organigram pertama hanya melibatkan lembaga dalam hal ini Diknas, kepala madrasah dan guru-guru, sedangkan pada organigram kedua disamping melibatkan Diknas, kepala madrasah, guru mata pelajaran, guru praktik, wali kelas, tata usaha, pengawas madrasah bidang Bimbingan dan Konseling maupun komite sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling semakin berkembang dan semakin diperlukan keberadaannya, sehingga harus melibatkan berbagai pihak dalam pengorganisasiannya.

Pembinaan akhlak peserta didik melalui bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dengan pelayanan terpusat pada pengarahan keimanan dan cara bergaul secara sopan dan santun, hal ini dilakukan dengan melihat perkembangan peserta didik yang mengalami kemajuan dengan baik.

Proses perkembangan peserta didik yang perlu diarahkan meliputi:

1. Mencapai kematangan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. Mencapai kematangan dalam pergaulan antar teman sebaya serta peranannya sebagai pria atau wanita;

3. Mencapai kematangan pertumbuhan jasmani sehat;
4. Mengembangkan penguasaan ilmu, teknologi dan seni sesuai dengan program kurikulum dan persiapan karir atau melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, serta berperan dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas;
5. Mencapai kematangan dalam pilihan karir;
6. Mencapai kematangan dalam gambaran dan sikap tentang kehidupan mandiri baik secara emosional, sosial, intelektual dan ekonomi;
7. Mencapai kematangan gambaran dan sikap tentang kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara;
8. Mengembangkan kemampuan komunikasi sosial dan intelektual serta apresiasi seni;
9. Mencapai kematangan dalam etika sistem dan nilai.

Dari uraian proses perkembangan peserta didik diatas dapat dilihat peran guru Bimbingan dan Konseling sebagai konselor dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik. Berdasarkan kebutuhan peserta didik yang berorientasi pada tingkah laku sehari-hari maka keberadaan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo sangat dibutuhkan dan berperan penting dalam membimbing peserta didik.

Hasil wawancara dibawah ini menjelaskan bahwa:

Keberadaan guru bimbingan dan konseling Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo, merupakan keniscayaan bagi sebuah madrasah sama halnya dengan guru-guru mata pelajaran lainnya, karena guru bimbingan dan konseling merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional, yang saling bekerjasama dalam mengusahakan pencapaian tujuan pendidikan.¹⁹

Dampak keberadaan guru bimbingan dan konseling, telah dirasakan sangat memberikan pengaruh dan dampak positif bagi sekolah maupun peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Model palopo, berupa semangat untuk belajar, berprestasi dari peserta didik yang bermasalah, setelah mendapatkan bimbingan konseling dan guru bimbingan. Juga didapatkan adanya peserta didik sebelum dilakukan bimbingan dan konseling biasa melakukan pelanggaran tata tertib madrasah, kurang rapi berpakaian, merokok, minum minuman keras dalam lingkungan madrasah, membawa senjata tajam ke madrasah, setelah diberikan bimbingan oleh guru bimbingan dan konseling, peserta didik yang bersangkutan tidak lagi melakukan perbuatan tersebut. Bahkan menurut data yang didapat ada peserta didik yang berprestasi, sebelumnya pernah mengalami masalah serius dengan pelajarannya. Setelah mendapatkan bimbingan dan konseling dari guru bimbingan,

19Hj. Ni'mah, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo, *Wawancara*, di Palopo, tanggal 5 Agustus 2014.

peserta didik bersangkutan memiliki gairah belajar dan keinginan berprestasi.

Kesungguhan dalam pembinaan peserta didik di MTs Negeri Model Palopo, terlihat dengan keberadaan bimbingan dan konseling yang memberikan pelayanan terbaik terhadap peserta didik. Hal ini didukung pernyataan salah seorang guru bimbingan dan konseling yang menyatakan bahwa:

“Guru bimbingan dan konseling telah melakukan pelayanan konseling secara teratur dengan mengarahkan peserta didik untuk bertingkah dan bergaul dengan sebaik mungkin, mengambil dan menganalisa apakah sudah terjadi perubahan atau tetap kepada kebiasaan semula, perlu dilakukan konseling jika terjadi peristiwa antar peserta didik, baik itu berupa kesalahpahaman, pertengkaran dan saling mengejek, maka dilakukan dengan proses pelayanan wawancara secara langsung sampai tahap penyelesaian.²⁰ Lanjut disampaikan oleh guru BK yang lain bahwa selama ini kami guru BK senantiasa melakukan pelayanan bimbingan dan konseling dengan menggunakan pengumpulan fakta, dan data, observasi, proses konseling dan kalau memang sudah dibutuhkan kami tidak menutup kemungkinan melakukan kunjungan rumah dan konverensi kasus.²¹”

Keberadaan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo memberikan kemajuan perilaku peserta didik. Sebagai pendidik di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo, guru Bimbingan dan Konseling dan semua guru

²⁰Irma, Guru Bimbingan dan Konseling Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo, *Wawancara*, di Palopo, tanggal, 10 September 2014.

²¹Sherly, Guru Bimbingan dan Konseling Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo, *Wawancara*, di Palopo, tanggal, 10 September 2014.

menanamkan dasar-dasar akhlak dan norma sosial serta asusila yang biasa disebut pembentukan budi pekerti.

Wawancara selanjutnya:

Bimbingan dan konseling yang dilakukan terhadap peserta didik sejauh ini sudah berjalan dengan baik hanya perlu ditingkatkan bukan hanya pada siswa yang bermasalah dengan tata tertib madrasah tetapi juga terhadap permasalahan belajar peserta didik. Misalnya pembinaan akhlak peserta didik yang bermasalah sudah ada perubahan ke arah yang lebih baik. Pembinaan akhlak tentunya menjadi hal pokok terhadap pembinaan peserta didik. Pada prinsipnya akhlak seseorang termasuk peserta didik kami di madrasah adalah tanggung jawab kami selaku orang tua selama proses pembelajaran di madrasah. Contoh hal yang kami biasa lakukan adalah menanamkan nilai-nilai agama, sosial, toleransi, saling menghargai, dan juga memberikan hal-hal menyangkut tata krama bergaul. Selain itu setiap paginya sebelum pembelajaran dimulai peserta didik wajib mengikuti tadarrus kurang lebih 15 menit, pada siang hari melaksanakan salat duhur secara berjamaah. Dan sebelum pulang menghafal do'a sehari-hari.²²

Setiap kejadian yang terjadi di madrasah baik dari kepala madrasah, wakil kepala, guru-guru sampai pada keamanan madrasah menjadi tugas dan tanggung jawab sesama. Namun, ada tugas pokok yang lain menjadi acuan untuk bekerja pada masing-masing fungsinya. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling di bawah garis koordinasi dengan wakil kepala madrasah bidang kesiswaan memiliki tugas yang sangat berat untuk menjadikan peserta didik yang memiliki permasalahan baik dari lingkungan rumah tangga, lingkungan tempat tinggal bahkan ada pada lingkungan madrasah. Dengan kata lain, guru BK semakin dipacu

²²Hasri, Waka Kesiswaan Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo, *Wawancara*, di Palopo, tanggal 5 Agustus 2014.

untuk senantiasa melakukan pelayanan terbaik dan berusaha memahami keadaan peserta didik.

Penjelasan lebih lanjut dari guru BK:

“Setiap pelanggaran yang dilakukan peserta didik itu diberikan sanksi atau diberikan point yang sesuai dengan pelanggarannya. Strategi ini dilakukan dalam penanganan pelanggaran tata tertib madrasah agar peserta didik merasa ada efek jerah. Dan point yang telah ada diakumulasi berdasarkan tingkatannya. Misalkan point yang telah mencapai jumlah 35 point diberikan surat panggilan pertama orang tua, dan diberi sanksi membersihkan lingkungan madrasah, begitu setiap pelanggaran di jumlah lalu diberi sanksi. Memberikan surat perjanjian untuk tidak mengulangi perbuatannya. Selain sistem point yang diberikan setiap pelanggaran peserta didik dilakukan pembinaan mental dan spiritual serta pembinaan akhlak.”²³

Hal senada yang diungkapkan oleh seorang peserta didik yang pernah di konseling oleh guru BK bahwa:

“Kami yang pernah melakukan pelanggaran di madrasah diberikan bimbingan dan nasihat terkait dengan apa yang kami lakukan. Disamping itu, pelanggaran yang kami lakukan disesuaikan dengan tata tertib madrasah sehingga guru BK melihat point pelanggaran kami. Point tersebut di akumulasi dengan poin pelanggaran lainnya, jika banyak pelanggaran maka madrasah dapat mengeluarkan kami yang melanggar aturan-aturan tersebut.

Dari berbagai pelanggaran tata tertib peserta didik di madrasah ini disesuaikan dengan pemberian poin. Adapun ketentuan pemberian point pada setiap pelanggaran peserta didik dapat dilihat dibawah ini:

No	Jenis-jenis pelanggaran	Ketentuan
1	Absensi	

²³Irma, Guru Bimbingan dan Konseling Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo, *Wawancara*, di Palopo, tanggal, 10 September 2014.

	a. Alpa	6 point
	b. Bolos	5 point
	Terlambat	3 point
2	Tata tertib	
	a. Tidak memakai seragam/pakaian olahraga	2 point
	Tidak memakai atribut madrasah lengkap	2 point
	c. Memakai rim selain warna hitam, kepala rim besar dan tidak diikat dipinggang	2 point
	Tidak memakai sepatu hitam dan kaos berwarna putih	2 point
	Rambut panjang pada laki-laki	3 point
	f. Pakaian tidak sopan(baju jangkis, rok dan celana tidak ideal, perhiasan bagi wanita)	4 point
	Berkeliaran pada saat belajar	3 point
	Baju seragam masuk bagi perempuan	3 point
	Baju seragam keluar bagi laki-laki	3 point
	Mencoret dinding madrasah	20 point
	Melompat pagar madrasah	30 point
	l. Merusak mengotori fasilitas madrasah: kursi, meja, dan lemari	20 point
	Membuang sampah bukan pada tempatnya	4 point
	Tidak memakai kopiah hari upacara (laki-laki)	2 point
	Memakai cincing, kalung, gelang, dan topi (laki-laki)	2 point
	Menerima tamu bukab pada tempatnya	2

		point
	Tidak mengikuti upacara bendera, keluar tanpa izin	5 point
	r. Berada dilingkungan madrasah pada saat jam pulang, kecuali jam ekskul	30 point
	Membawa alat-alat yang tidak berkaitan dengan mata pelajaran	10 point
	Tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler	4 point
	Tidak membawa al-Qur'an	2 point
3	Budi pekerti	
	a. Berkelahi	75 point
	b. Asusila	80-100 point
	c. Memalak teman	30 point
	d. Mencuri	75 point
	e. Membawa dan menggunakan:	
	- Rokok	30 point
	- Senjata tajam	75 point
	- Miras	75 point
	- Gambar porno/kaset porno	75 point
	- Obat-obat terlarang	100 point
	- Handphone (HP)	15 point
	f. Tidak sopan terhadap guru	30 point
	g. Mengacau dalam kelas	20 point
	h. Berbahasa kotor dalam lingkungan madrasah	15 point
	i. Main domino, kartu, bola, takraw, volly, tenis meja, basket dalam kelas	20 point
	j. Terlibat tawuran	30

		point
	k. Memalsukan tanda tangan	50 point
	l. Makan dan minum bukan pada tempatnya	5 point
	m. Berada di kelas pada waktu shalat atau tidak shalat berjamaah	10 point
	n. Mengikuti organisasi terlarang	50 point
	o. Ulang tahun valentine dalam lingkungan madrasah	20 point
	p. Dilarang bawah motor ke madrasah	20 point

Sumber: Urusan Kepegawaian dan Administratif, 30 Juni 2014.

Akumulasi point dan prosedur apabila jumlah kredit pelanggaran peserta didik mencapai 100 point, akan dikembalikan kepada orang tua dengan tahapan sebagai berikut:

1. Panggilan pertama kepada orang tua peserta didik jika point pelanggaran mencapai angka 35 dengan sanksi pembersihan lingkungan madrasah.
2. Panggilan kedua kepada orang tua peserta didik jika point pelanggaran mencapai angka 60 dengan sanksi skorsing 3 (tiga) hari.
3. Panggilan ketiga kepada orang tua peserta didik jika point pelanggaran mencapai angka 90 dengan sanksi skorsing 7 (tujuh) hari.
4. Panggilan keempat kepada orang tua peserta didik jika point pelanggaran mencapai angka 100 dengan sanksi yang

IAIN PALOPO

bersangkutan dikembalikan kepada orang tuanya (mengundurkan diri sebagai peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo).

Dari beberapa pelanggaran di atas menjelaskan bahwa setiap pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik akan dikenakan point sesuai dengan berat pelanggarannya. Point pelanggaran ini diakumulasikan dengan point pelanggaran yang lain, dan sanksi yang diberikan berdasarkan dengan jumlah point dan kriterianya, maka dilakukan pemanggilan orang tua.

C. Faktor Pendukung dan Pengambat Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo

Pelayanan bimbingan dan konseling pada dasarnya adalah program pengembangan kualitas peserta didik yang secara langsung terarah dan terpenuhi sesuai dengan kemampuan daya nalar dan daya pikir peserta didik untuk bertindak dan bersikap sesuai tata tertib yang berlaku di madrasah.

Bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo sekarang ini termasuk pelayanan terbaik dua tahun terakhir. Hal ini terlihat pada penambahan guru Bimbingan dan Konseling dan kinerja yang lebih ditingkatkan. Untuk mendukung pelayanan ini berbagai faktor yang dapat

mempengaruhi salah satunya adalah tentang fasilitas yang digunakan oleh guru Bimbingan dan Konseling di madrasah.

Fasilitas merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam suatu program bimbingan. Adapun fasilitas yang diharapkan tersedia di madrasah ialah ruangan tempat bimbingan yang khusus dan teratur, serta perlengkapan lain yang memungkinkan tercapainya proses layanan bimbingan dan konseling yang bermutu. Ruang Bimbingan dan Konseling di tata sedemikian rupa sehingga disatu segi para peserta didik yang berkunjung ke ruangan tersebut merasa senang, dan segi lain di ruangan tersebut dapat dilaksanakan layanan dan kegiatan bimbingan lainnya sesuai dengan asas-asas dan kode etik bimbingan dan konseling. Dalam ruangan tersebut juga terdapat disimpan segenap perangkat instrumen bimbingan dan konseling, himpunan data peserta didik, dan berbagai data serta informasi lainnya. Ruang Bimbingan dan Konseling juga mampu memuat berbagai penampilan, seperti penampilan informasi pendidikan dan jabatan, informasi tentang kegiatan ekstrakurikuler, dan sebagainya. Yang lebih baik adalah ruang Bimbingan dan Konseling terasa nyaman yang menyebabkan para guru Bimbingan dan Konseling betah kerja.

Kenyamanan itu merupakan modal utama bagi kesuksesan pelayanan yang terlaksana.

Sarana yang menunjang pelayanan bimbingan dan konseling antara lain:

a. Alat pengumpul data, baik tes maupun non-tes

Alat pengumpul data berupa tes yaitu: tes inteligensi, tes bakat khusus, tes bakat madrasah, tes/kepribadian, tes minat, tes prestasi belajar. Alat pengumpul data berupa non-tes yaitu: pedoman observasi, catatan anekdot, daftar cek, skala penilaian, alat-alat mekanisme, pedoman wawancara, angket, biografi dan autobiografi.

b. Alat penyimpan data, khususnya dalam bentuk himpunan data.

Alat penyimpanan data itu berbentuk kartu, buku pribadi dan map. Bentuk kartu yang dibuat dengan ukuran-ukuran serta warna tertentu, sehingga mudah untuk disimpan dalam *filling cabinet*. Dalam menyimpan berbagai keterangan, informasi atau pun data untuk masing-masing peserta didik, disediakan map pribadi dan disimpan data peserta didik di buku pribadi.

c. Kelengkapan penunjang teknis, seperti data informasi, paket bimbingan, alat bantu bimbingan.

d. Perlengkapan administrasi, seperti alat tulis menulis, format, rencana satuan layanan dan kegiatan pendukung serta blanko laporan kegiatan, blanko surat, kartu konsultasi, kartu kasus, blanko konferensi kasus, dan agenda surat.

Dari faktor pendukung diatas dijadikan rujukan oleh guru Bimbingan dan Konseling Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo dalam pelayanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik. Segala program Bimbingan dan Konseling dapat dilaksanakan dengan baik.

Sedangkan faktor penghambat jalannya pelayanan bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo diantaranya:

Aspek pembiayaan yang memerlukan perhatian khusus dan lebih serius. Tanpa adanya pembiayaan yang memadai, maka proses pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling dapat terhambat. Misalnya saja program kunjungan rumah peserta didik membutuhkan biaya transportasi. Akan tetapi dana yang tersedia masih minim sehingga perlu diatur untuk kunjungan rumah peserta didik. Hal lain yang perlu dibiayai adalah: honorarium personel bimbingan, pemeliharaan sarana fisik, pelaksanaan penataran bagi personel bimbingan, pengadaan alat-alat tes baku,

pengadaan buku dan majalah bimbingan, serta pengadaan alat-alat tulis.²⁴

Pelayanan bimbingan dan konseling yang berjalan sudah sesuai dengan prosedur, akan tetapi masih ada hambatan lain yang dialami oleh guru Bimbingan dan Konseling diantaranya:

- 1) Belum adanya kesamaan visi dan persepsi mengenai sistem penyelenggaraan yang tepat guna yang dipahami oleh guru Bimbingan dan Konseling.
- 2) Belum ditetapkan beberapa anggaran yang dialokasikan dalam setiap pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam kegiatan kunjungan rumah.
- 3) Konseling perorangan pada umumnya merupakan jenis layanan yang paling banyak dilakukan, meskipun hal itu juga masih tergolong rendah (dilayani setelah ada kasus, misalnya terjadi perkelahian atau pelanggaran susila).
- 4) Program-program bimbingan, pada umumnya sudah lengkap, rinci dan jelas. Hanya yang terjadi masalah ketika program tersebut tidak dapat diaplikasikan dan dilaksanakan dengan baik, karena kurang koordinasikan dengan kepala madrasah sebagai penentu kebijakan.

²⁴Sherly, Guru Bimbingan dan Konseling Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo, *Wawancara*, di Palopo, tanggal, 7Agustus 2014.

- 5) Kesempatan guru Bimbingan dan Konseling melakukan kontak langsung dengan peserta didik asuhnya sangat terbatas. Tidak tersedianya waktu secara bebas dalam pelayanan peserta didik. Sementara dalam pelayanan bimbingan dan konseling pendekatan persuasif kepada peserta didik.
- 6) Melemahnya loyalitas dan rasa tanggungjawab guru sebagai koordinasi guru Bimbingan dan Konseling dalam pelayanan bimbingan dan konseling.
- 7) Disiplin apel harian tidak terlaksana secara rutin.
- 8) Kurangnya dilibatkan guru Bimbingan dan Konseling dalam penerimaan peserta didik baru.
- 9) Perlunya peningkatan kualitas guru Bimbingan dan Konseling, misalnya diikutkan dalam pelatihan-pelatihan pelayanan bimbingan dan konseling.
- 10) Perlunya koordinasi dengan pihak dan atau ahli dalam bimbingan dan konseling.
- 11) Sulitnya kebiasaan buruk peserta didik diubah menjadi kebiasaan baik.
- 12) Dalam proses konseling peserta didik terkadang sulit mengemukakan permasalahan yang dihadapinya sehingga

terkesan keterbukaan dan kejujuran peserta didik sulit untuk diungkap.

D. Solusi dalam Mengatasi Faktor Penghambat

Hambatan yang ada dalam membina akhlak peserta didik terjadi karena berbagai unsur dari proses ini tidak berjalan sesuai rencana. Faktor penghambat tersebut dialami guru sejak dari awal proses bimbingan dan konseling. Namun, dengan berbagai solusi dan langkah penyelesaian masalah yang dihadapi tersebut dapat dilakukan dengan memperhatikan berbagai solusi.

Hj. Ni'mah dalam sebuah wawancara menyatakan bahwa di MTs Negeri Model Palopo telah dilakukan beberapa hal:

- 1.** Melakukan upaya pembenahan SDM guru bimbingan dan konseling dengan mengikuti pelatihan-pelatihan baik tingkat daerah, dan nasional.
- 2.** Mengundang para ahli bidang pengkajian pendekatan humanistik dan pendekatan jiwa. Perlunya penanganan khusus bagi peserta didik setelah sering terjadi pelanggaran. Misalkan saja dengan medatangkan psikiater.
- 3.** Memberdayakan tenaga guru yang memiliki *basic* pendidikan agama Islam dengan cara memberikan literatur yang dibutuhkan

dan memberikan ruang kreatif dalam pengembangan keilmuan dalam melakukan bimbingan dan konseling.²⁵

Solusi diatas adalah suatu langkah yang sangat strategis untuk menghadapi berbagai hambatan yang dialami oleh guru BK di MTs Negeri Model Palopo. Misalkan saja pembenahan SDM guru BK melalui berbagai pelatihan, workshop dan kegiatan lain yang sifatnya menambah wawasan dan pengetahuan guru Bk itu sendiri. Termasuk memberdayakan tenaga guru yang memiliki *basic* pendidikan agama Islam dapat membantu dalam penanganan peserta didik.

Pendapat senada yang diungkapkan oleh wakil kepala madrasah bahwa dalam penyelesaian hambatan guru BK dapat dilakukan dengan cara:

- 1.** Merencanakan penggunaan anggaran yang lebih besar sehingga program dapat berjalan dengan baik.
- 2.** Melibatkan guru bimbingan dan konseling dalam penerimaan peserta didik baru melalui wawancara.
- 3.** Keterlibatan kepala madrasah dalam konsultasi sangat dibutuhkan.²⁶

Disisi lain Sherly mengungkapkan pendapatnya bahwa:

25Hj. Ni'mah, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo, *Wawancara*, di Palopo, tanggal 5 Agustus 2014.

- 1.** Penanganan kasus perlu melibatkan orang tua atau wali peserta didik sehingga komunikasi berjalan baik.
- 2.** Pelayanan bimbingan dan konseling membutuhkan ruang, waktu dan kondisi guru yang stabil. Dengan kata lain, pendekatan guru bimbingan dan konseling terhadap peserta didik harus terjalin dengan baik.
- 3.** Membutuhkan sarana yang memadai.
- 4.** Dilakukan komunikasi dan layanan informasi yang berkesinambungan.
- 5.** Apel harian perlu diaktifkan.²⁷

Dari beberapa solusi di atas menunjukkan bahwa faktor penghambat guru dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik telah diberikan solusi yang baik, sehingga proses pelayanan di madrasah berjalan dengan kondisi lingkungan madrasah aman dan bebas dari pelanggaran peserta didik

IAIN PALOPO

²⁶Hasri, Waka Kesiswaan Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo, *Wawancara*, di Palopo, tanggal 5 Agustus 2014.

²⁷Sherly, Guru Bimbingan dan Konseling Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo, *Wawancara*, di Palopo, tanggal, 7Agustus 2014.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh di lapangan maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Strategi yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling, sangat bermanfaat dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik selama ini, baik kepada peserta didik yang memiliki masalah belajar, masalah pelanggaran-pelanggaran aturan yang berlaku di madrasah maupun peserta didik yang berprestasi. Guru bimbingan melakukan bimbingan terfokus pada empat bidang, yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir. Dalam setiap bidang bimbingan tersebut ternyata diberikan muatan bimbingan berupa bimbingan moral atau akhlak, sehingga praktis tidak terjadi lagi pelanggaran moral yang berarti. Dari 10 indikator yang telah diteliti, ternyata tidak semuanya pernah terjadi di MTsN Model Palopo. Pelanggaran menyangkut bimbingan moral yang biasa terjadi dan ditangani masalah pakaian, terlambat masuk kelas, pelanggaran tata tertib sekolah, berkelahi, membawa badik atau senjata tajam, masalah kenakalan, tidak disiplin masuk kelas, merokok dalam lingkungan sekolah, dan minum minuman keras,

itupun frekwensinya sangat jarang terjadi. Ada empat indikator yang ditetapkan dianggap tidak pernah terjadi, yaitu terlibat narkoba, malas shalat berjamaah dan kasar pada guru dan pegawai dan minum minuman keras.

2. Faktor pendukung terlaksananya pelayanan bimbingan dan konseling di MTsN Model Palopo adalah dengan adanya fasilitas yang cukup sehingga segala apa yang dibutuhkan dapat terpenuhi. Fasilitas yang dimaksud yaitu: Alat pengumpul data, baik tes maupun non-tes; alat penyimpan data, khususnya dalam bentuk himpunan data; dan perlengkapan administrasi. Sedangkan faktor penghambat jalannya pelayanan Bimbingan dan Konseling di MTsN Model Palopo adalah: aspek pembiayaan yang memerlukan perhatian khusus dan lebih serius. Hambatan yang lain adalah terjadinya pelanggaran tata tertib madrasah yang masih dilanggar oleh peserta didik.
3. Solusi yang ditawarkan dalam mengatasi faktor penghambat antara lain: Upaya peningkatan mutu SDM; Melibatkan ahli dalam pendekatan humanistik dan pendekatan kejiwaan terhadap peserta didik; Guru dengan *basic* pendidikan agama Islam dapat dilibatkan; Dukungan anggaran untuk pembiayaan proses jalannya pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik, karena hal ini

mungkin saja pelayanan konseling dilakukan di rumah peserta didik sehingga membutuhkan biaya perjalanan; Melibatkan orang tua dalam menangani kasus peserta didik; dan pendekatan guru BK terhadap pelayanan peserta didik dalam kondisi stabil, sehingga terjalin komunikasi yang menyenangkan bagi peserta didik dan tidak merasa tertekan; perlunya diaktifkan apel harian.

B. Saran dan Implikasi Penelitian

Ada beberapa saran yang perlu diajukan pada tulisan ini, kiranya dapat bermanfaat bagi semua pembaca, sekarang maupun masa yang akan datang, sebagai berikut;

Peneliti merekomendasikan kiranya kepada pemerintah menambah jumlah pendanaan untuk menjalankan program Bimbingan dan Konseling. Mengingat peran guru bimbingan dan konseling yang sangat padat, maka disarankan kiranya guru-guru, terutama kepada guru agama, wali kelas dan wakil kepada madrasah dapat mengambil peran untuk melakukan bimbingan dan konseling kepada peserta didik, karena keberadaan guru bimbingan dan konseling di sebuah madrasah, merupakan sesuatu yang sifatnya mutlak untuk membantu peserta didik maupun guru-guru

dan orang tua peserta didik mengatasi masalah yang dialami, sehingga semua pihak bisa terentaskan dari masalah yang mungkin bisa menyebabkan kegagalan dalam pendidikan.

Penelitian ini memfokuskan pembahasannya pada strategi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pembinaan akhlak peserta didik. Namun belum diketahui seberapa besar peran yang bisa dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan akhlak. Inilah hal yang merupakan ruang yang masih bisa diteliti oleh mereka yang berminat dalam masalah ini.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hallen. *Bimbingan dan konseling*. Cet I; Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- al-Ghazali, Muhammad. *Akhlak Seorang Muslim*. Cet. IV; Semarang: Wicaksana, 1993.
- Anas, Malik bin. *Al-Muwaththa'*. Baerut Libanon, Dar al-Jail, t. Th.
- Basyir, Ahmad Azhar. *Refleksi Atas Persoalan Keislaman, seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi*. Bandung: Mizan, 1993.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI. *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Depag, RI. 2008.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1992
- E. Nurzaman AM. *Peningkatan Mutu Pendidikan. Makalah disajikan di UNM Makassar, tanggal 29 Juli 2006*.
- Echhols, John M. and Hassan Sadily. *An English-Indonesia Dictionary*. Cet. XX; Jakarta: Gramedia, 1992.
- Gunawan, Yusuf. *Pengantar Bimbingan dan konseling*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Hadarah. *Akhlak Sufi*. Cet. I; Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003.
- Hajar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hasanah, Uswatun. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Depag RI, 2005.
- Hikmawati Fenti. *Bimbingan Konseling*, Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Isna W. Annisa dan Lauren. *Kamus Lengkap 10 Milyar Inggris-Indonesia, Indonesia Inggris*. Jakarta: Garda Media, t.th.

- Jamilah, Sitti. *Peranan Bimbingan dan Konseling Dalam Memecahkan Masalah Peserta didik SMUN 1 Pare-pare*. Tesis S2 PPS UMI, 2006.
- Khaerati. *Model pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Upaya Mengatasi Problem Peserta didik MTs Muhammadiyah Limbung Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa*. Tesis S2 , Pascasarjana UIN Makassar, 2004.
- Mappiare Andi, A.T, *Pengantar Bimbingan dan Psikoterapi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010
- Marhama. *Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada MIN Batu-batu*. Tesis S2 PPS UIN Makassar, 2003.
- Najati, Muhammad Usman. *Jiwa Dalam Pandangan Para filosof Muslim*. Bandung: pustaka Hidayah, 2002.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Cet. IV; Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2002.
- Nurwati. *Hubungan Antara Bimbingan dan Konseling dan Prestasi Peserta didik Madrasah Tsanawiyah Mizanul 'Ulum Sanro Bone Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar*. Tesis, PPS UIN Makassar, 2003
- Peraturan Pemerintah RI. No. 74 tahun 2008, tentang Guru,
- Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-dsar Bimbingan dan Konseling*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Prayitno dkk. *Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling* (file Microsoft Word). Jakarta: Pusata Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003.
- Prayitno dkk. *Pemberdayaan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Kurikulum 2004*. (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003.
- Prayitno. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 1997.

- Putra, Heddy Shri Ahimsa . *Paradigma, Epistemologi dan Metode Penelitian Ilmu sosial-budaya, Sebuah Pemetaan*,. (Makalah). Yogyakarta: CRCS-UGM, 2007.
- Rahman, Hibama S. *Bimbingan dan Konseling pola 17*. Cet. I; Yogyakarta: UCY Press, 2003.
- Rauf, Ma'mun dkk. *Akhlaq Tasawuf dan Terekat*. Ujung Pandang, LSI-UMI, 1994.
- Slamet, Y. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS. 2006.
- Sukardi. Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Cet. I; Jakarta: Rineka cipta, 2000.
- Suprayogo, Imam dan Torboni. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Tajang, Syamsuddin. Pemanfaatan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta didik Pada Pesantren Datuk Sulaeman Putri Palopo. *Tesis*, 2007.
- Tohirin M., *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah berbasis Integrasi*, Cet. 4; Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Umar, M dan Sartono. *Bimbingan dan penyuluhan*. Cet. II; Bandung: Pustaka setia, 2001.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Cet. 4; Jakarta: Sinar Grafika, 2007
- Wahyoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan al-Ternatif Masa Depan* . Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Wilarjo, Like. *Bioetika dan Etika di Bidang Informasi dan Pangan, dalam. Ilmu, Etika dan Agama*. Cet. I; Yogyakarta: CRCS Pascasarjana UGM, 2006.
- Winkel, WS. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 1991.
- Yahya Abu Zakariyah, bin Syaraf An Nawawi, *Riyadlus Shalihin*, diterjemahkan oleh Muslich Shabir, Semarang: Toha Putra, 1981

Yunus, Muhammad. Pengaruh interaksi guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik MTsN Pitumpanua Kabupaten Wajo terhadap peningkatan motivasi belajar. *Tesis S2*, 2007.



IAIN PALOPO